

**PENERAPAN *EMPATHY THEORY* DALAM PROSES
PENDAMPINGAN PADA ANAK *DOWN SYNDROME*
DI SLB MELATI AISYIYAH DELI SERDANG**

TUGAS AKHIR

Oleh:

ALIYA CINDY SAPITRI
2103110028

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah Selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama Lengkap : Aliya Cindy Sapitri
NPM : 2103110028
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Penerapan *Empathy Theory* Dalam Proses
Pendampingan Pada Anak *Down Syndrome* Di SLB
Melati Aisyiyah Deli Serdang

Medan, 12 April 2025

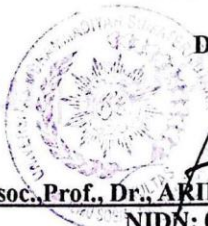
Pembimbing

Elvita Yenni, S.S., M.Hum
NIDN: 0131038201

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi

Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom
NIDN: 0127048401

Dekan



Assoc., Prof., Dr., ARIIN SALEH., S.Sos., MSP
NIDN: 0030017402

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : Aliya Cindy Sapitri
NPM : 2103110028
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, Tanggal : Kamis, 17 April 2025
Waktu : Pukul 08.15 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. LUTHFI BASIT, S.Sos., M.I.Kom. (.....)

PENGUJI II : Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos., MAP (.....)

PENGUJI III : ELVITA YENNI, S.S., M.Hum (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Assoc.,Prof., Dr., Arifin Saleh., S.Sos., MSP
Assoc.,Prof., Dr., Abrar Adhani., S.Sos., M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, Aliya Cindy Sapitri, NPM 2103110028, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 28 April 2025

Yang Menyatakan,



Aliya Cindy Sapitri

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul Penerapan *Empathy Theory* Dalam Proses Pendampingan Pada Anak *Down Syndrome* Di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang dengan baik. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai panutan umatnya yang selalu memberikan tauladan sepanjang masa. Penulisan tugas akhir ini adalah salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tugas akhir ini penulis persembahkan kepada kedua orangtua tercinta, Ayahanda Sumardi dan Mama Sriyanti yang telah membesarkan, merawat, menyalurkan, dan memberikan penulis semangat baik secara moral maupun materiil sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Teruntuk kedua adik kandung penulis, Maura Dwi Cantika dan Nazwa Salsabila yang telah memberikan dukungan, memberikan semangat serta hiburan ketika penulis mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan sepenuh hati dan setulus jiwa, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Rudianto, S.Sos., M.Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Dra. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Faizal Hamzah Lubis., S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Elvita Yenni, S.S., M.Hum selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu memberikan arahan, bimbingan, perhatian, pengertian, dan bersedia menyisihkan waktunya untuk membantu serta membimbing penulis dengan sabar dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
9. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu, motivasi dan bimbingan selama penulis menjalani perkuliahan.

10. Seluruh Staf Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu kelengkapan administrasi dan informasi selama penulis menjalani perkuliahan.
11. Dua orang tercinta penolong dari segala kesulitan penulis nenek dan kakek, terimakasih atas semua kepercayaan yang diberikan kepada penulis, terimakasih atas bantuan berupa dukungan dan materil yang diberikan selama penulis berkuliah. Sehat dan panjang umur selalu nenek dan kakek, tunggu penulis memberikan kebahagiaan kepada kalian.
12. Teman sekaligus adik penulis Cindy Juliawan, yang senantiasa mendukung, menemani, mendengarkan, serta memahami perasaan dan keadaan penulis sejak awal perkuliahan hingga sampai pada titik ini. Semoga kita bisa sukses bersama.
13. Teman seperjuangan penulis Tata Amelia, Nazwa Lathifah, Wilda Handayani, Firdasari, Zahratu Shafa Pulungan, Rafi Aifia Syakir, Nabila Ramadhani Naswah dan teman seperjuangan lainnya yang tidak dapat penulis sebut satu persatu. Terimakasih sudah senantiasa memberikan langkah yang positif sehingga banyak hal indah yang berjalan dengan baik.
14. Para kakak Kampus Mengajar Angkatan 6 Dhea Triana Sembiring, Putri Nurjannah, dan Wardah Nurfadhilla, yang telah menjadi saudara bagi penulis, sehingga penulis memiliki tempat untuk menceritakan segalanya dengan bebas, serta selalu mendengarkan dan memahami perasaan penulis hingga sampai di titik ini, atas segala dukungan dan perhatian yang diberikan, penulis mengucapkan terimakasih.

15. Teruntuk Rony Parulian Nainggolan, idola favorit penulis yang memberikan banyak kesenangan bagi penulis agar semangat dalam menjalani perkuliahan sampai pada tahap penulisan tugas akhir ini melalui karya-karya indahanya, seperti kata Rony “Tuhan tahu waktu yang tepat untuk menjawab semua doa-doa kita”.
16. Kepada seseorang yang pernah bersama penulis selama 3 tahun dan tidak bisa penulis sebut namanya. Terimakasih telah menjadi bagian yang menyenangkan sekaligus menyakitkan dari pendewasaan ini, dan cukup memberikan pembelajaran agar penulis menjadi pribadi yang berproses dan belajar dari kesalahan. pada akhirnya setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.
17. Pihak-pihak lainnya yang sudah terlibat dalam penulisan tugas akhir ini dan tidak bisa penulis sebut satu persatu, terimakasih kepada semua orang yang telah berbuat baik serta mendoakan penulis sehingga penulisan tugas akhir ini bisa selesai dengan baik.
18. Dan terakhir, kepada diri sendiri Aliya Cindy Sapitri terima kasih sudah bertahan sejauh ini, terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri, terima kasih tetap menjadi manusia yang kuat dan selalu mau mencoba. Terima kasih karena memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan tugas akhir ini dan telah menyelesaikannya dengan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa dalam pengerjaan tugas akhir ini masih banyak mempunyai kekurangan, baik dari segi penulisan hingga pembahasan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menjadikan tugas akhir ini menjadi lebih baik di waktu yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabaraktuh

Medan, 19 Maret 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Cindy' with a stylized flourish extending from the end.

Aliya Cindy Sapitri
2103110028

**PENERAPAN *EMPATHY THEORY* DALAM PROSES
PENDAMPINGAN PADA ANAK *DOWN SYNDROME* DI SLB
MELATI AISYIYAH DELI SERDANG**

**ALIYA CINDY SAPITRI
2103110028**

ABSTRAK

Teori empati dalam komunikasi interpersonal mendukung pendamping untuk lebih peka pada perasaan anak-anak dengan memahami tantangan emosional mereka, dan memberikan respons yang sesuai. Ketika pendamping menerapkan teori empati, mereka dapat mengenali ekspresi verbal maupun nonverbal anak yang sering kali mencerminkan perasaan yang belum bisa mereka ungkapkan secara langsung. Dalam komunikasi interpersonal, penting untuk tidak hanya mendengar kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memahami perasaan yang tersembunyi di balik kata-kata tersebut. Berdasarkan observasi peneliti, masalah yang dialami terdapat pada banyak anak *Down Syndrome* mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka yang seringkali menyebabkan mereka merasa frustrasi, dan pada akhirnya menimbulkan ledakan emosi atau tantrum. Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka metode yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan penulis di lokasi penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang pendamping atau guru, yang memiliki kemampuan dan pengalaman mengenai implementasi teori empati serta hambatannya dalam pendampingan anak *Down Syndrome* tersebut.

Kata Kunci: *Empathy Theory*, Proses Pendampingan, Anak *Down Syndrome*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR DIAGRAM	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1 Komunikasi Interpersonal	7
2.2 Empathy Theory (Teori Empati).....	10
2.3 Down Syndrome	14
2.4 Gambaran Umum SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang.....	15
2.5 Anggapan Dasar	18
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Kerangka Konsep	21
3.3 Definisi Konsep.....	21
3.4 Kategorisasi Penelitian.....	23
3.5 Narasumber	23
3.6 Teknik Pengumpulan Data	24
3.7 Teknik Analisis Data.....	27
3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Hasil Penelitian	29
4.2 Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP.....	55
5.1 Simpulan	55

5.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.4 Kategorisasi Penelitian.....	23
--	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.2 Kerangka Konsep Penelitian	21
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.4 Lokasi Penelitian SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang.....	15
Gambar 2.5 Suasana Pembagian Kelas Berdasarkan Kebutuhan	17
Gambar 4.3 Narasumber Ibu Siti Rahma	29
Gambar 4.4 Narasumber Ibu Desi Marlina	30
Gambar 4.5 Narasumber Ibu Rina Putri.....	31
Gambar 4.1.4 Kehadiran Penuh Ibu Desi Kepada Anak <i>Down Syndrome</i>	44

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2. Surat Balasan Penerimaan Penelitian
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara
- Lampiran 4. SK-1 Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir
- Lampiran 5. SK-2 Penetapan Judul Tugas Akhir dan Dosen Pembimbing
- Lampiran 6. SK-3 Permohonan Seminar Proposal Tugas Akhir
- Lampiran 7. SK-4 Undangan Seminar Proposal Tugas Akhir
- Lampiran 8. SK-5 Berita Acara Bimbingan Tugas Akhir
- Lampiran 9. SK-10 Undangan Sidang Meja Hijau Ujian Tugas Akhir
- Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terlahir sebagai anak dengan *Down Syndrome* bukanlah suatu kekurangan, melainkan sebuah anugerah dari Sang Pencipta Yang Maha Esa. Anak-anak *Down Syndrome* memiliki keunikan tersendiri dan merupakan individu yang sangat luar biasa, meskipun mereka menunjukkan perbedaan dalam aspek fisik, kognitif, dan sosial. *Down Syndrome* adalah kelainan genetik yang terjadi akibat adanya kromosom tambahan pada kromosom 21, yang menyebabkan ciri fisik tertentu dan keterlambatan perkembangan mental. Kelainan ini merupakan gangguan genetik yang terdeteksi sejak kelahiran, disebabkan oleh kelainan dalam perkembangan janin (Fadiah & Trustisari, 2024). Penderita *Down Syndrome* umumnya mengalami disabilitas intelektual ringan hingga sedang, serta menunjukkan gangguan pertumbuhan dan ciri-ciri wajah yang mirip. Kelainan ini menimbulkan perilaku maladaptif, yang berujung pada gangguan dalam perkembangan akademik serta kemampuan emosional dan sosial anak yang mengalaminya (Ayu Pramesti & Suci Qamaria, 2022).

Peningkatan kasus kelahiran anak *Down Syndrome* di Indonesia menggarisbawahi kebutuhan akan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan intervensi yang mendukung perkembangan emosional anak-anak tersebut. Berdasarkan hasil Riskesdas 2020, jumlah kasus *Down Syndrome* pada anak berusia 24 hingga 59 bulan yang mengalami kelainan sejak lahir mencapai 0,15%. Angka ini meningkat menjadi 0,25% pada tahun 2023, yang menjadikan *Down Syndrome* sebagai kelainan sejak lahir yang paling sering ditemukan pada anak usia 24-59

bulan pada tahun tersebut (Ika Nurzahra et al., 2024). Peningkatan jumlah anak *Down Syndrome* ini menunjukkan adanya kebutuhan yang harus untuk menyediakan pendampingan yang lebih baik dan khusus, terutama dalam hal pengelolaan emosi mereka. Meskipun kebijakan pendidikan inklusif telah diimplementasikan, masih banyak tantangan dalam pratiknya, terutama dalam hal pengelolaan emosi mereka dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini menawarkan solusi melalui pendekatan empati yang dapat diterapkan oleh pendidik atau pendamping untuk mengatasi tantangan tersebut.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi interpersonal melibatkan proses interaksi antara dua orang atau lebih yang saling bertukar pesan, baik melalui kata-kata maupun isyarat nonverbal. Pemahaman ini lebih dari sekadar pengertian dasar komunikasi, karena komunikasi interpersonal dilihat sebagai alat untuk membangun hubungan yang saling memahami dan menciptakan koneksi yang mendalam antar individu (Kartikasari et al., 2023). Pada konteks anak *Down Syndrome*, menekankan bahwa tidak hanya komunikasi verbal yang harus diperhatikan, tetapi juga komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara yang memiliki peran penting. Dengan memperbaiki keterampilan komunikasi mereka, anak-anak *Down Syndrome* dapat berinteraksi bersama teman sebaya mereka dengan lebih percaya diri dan positif, serta mengatasi tantangan emosional yang mereka hadapi dengan lebih baik.

Fenomena masalah yang terlihat menunjukkan bahwa anak-anak *Down Syndrome* sering kali kesulitan dalam mengelola emosi mereka, baik dalam interaksi sosial maupun dalam kegiatan sehari-hari yang dapat memicu tantrum

berlebihan jika tidak ditangani dengan tepat. Beberapa anak mengalami frustrasi atau kebingungan dalam situasi sosial dan pembelajaran cenderung menunjukkan reaksi emosional yang intens seperti menangis, marah, menyakiti diri sendiri bahkan orang lain atau melemparkan benda (Nunik et al., 2022). Penelitian (Agustrie et al., 2024) menunjukkan bahwa intervensi berbasis empati sangat efektif dalam membantu anak-anak *Down Syndrome* mengurangi frekuensi tantrum dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka secara lebih sehat. Tantrum ini sering kali muncul sebagai respons ketidakmampuan mereka untuk mengekspresikan perasaan atau kebutuhan mereka dengan cara yang lebih konstruktif.

Teori empati dalam komunikasi interpersonal mendukung pendamping atau guru untuk lebih peka pada perasaan anak-anak, memahami tantangan emosional mereka, dan memberikan respons yang sesuai. Ketika pendamping menerapkan teori empati, mereka dapat mengenali ekspresi verbal maupun nonverbal anak yang sering kali mencerminkan perasaan yang belum bisa mereka ungkapkan secara langsung (Fadiah & Trustisari, 2024). Dalam komunikasi interpersonal, penting untuk tidak hanya mendengar kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memahami perasaan yang tersembunyi di balik kata-kata tersebut. Maka dari itu, mereka akan merasa didengar dan dihargai serta memungkinkan mereka untuk mengekspresikan emosi mereka secara lebih sehat (Ayu Pramesti & Suci Qamaria, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif dan dukungan emosional bagi anak-anak tersebut, terutama dalam

mengelola perasaan mereka (Dianthi & Narlena, 2024). Penerapan teori empati menjadi langkah yang sangat relevan dan dibutuhkan SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak *Down Syndrome*, dengan memberikan kontribusi bagi pendamping atau pendidik dalam mengoptimalkan pendekatan mereka terhadap anak-anak serta meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sekolah-sekolah serupa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penerapan Teori Empati Dalam Proses Pendampingan Pada Anak *Down Syndrome* di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai penerapan teori empati dalam proses pendampingan pada anak *Down Syndrome* di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, terdapat 3 manfaat penelitian spesifik yang penulis dapatkan, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang penerapan teori empati dalam membantu anak-anak *Down Syndrome* dalam mengelola emosi mereka, serta memberikan

gambaran lebih jelas mengenai penerapan teori tersebut dalam praktik pendampingan.

2. Manfaat Praktis: Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan inklusif tentang cara-cara praktis untuk menciptakan lingkungan yang lebih suportif bagi anak-anak *Down Syndrome*, termasuk dalam hal komunikasi dan pengelolaan emosi.
3. Manfaat Akademis: Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya kajian dan literatur tentang penerapan teori empati dalam proses pendampingan anak *Down Syndrome* di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada saat penulisan skripsi, penulis membuat sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

BAB II URAIAN TEORITIS

Pada bab ini, penulis memaparkan mengenai teori empati, komunikasi interpersonal, unsur-unsur komunikasi interpersonal, proses pendampingan, regulasi emosi, dan *down syndrome*.

BAB III METODE PENELITIAN

Didalam bab ini, penulis akan memaparkan mengenai jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang dijabarkan berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan berdasarkan hasil lapangan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini penulis memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis dapatkan berdasarkan hasil lapangan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sejatinya merupakan sebuah proses. Dalam hal ini, beberapa orang menyebutnya sebagai transaksional dan interaksional. Proses transaksi yang mencakup berbagai elemen seperti ide, pesan, simbol, dan informasi. Sementara itu, interaksi lebih menekankan pada tindakan yang terjadi antara individu. Komunikasi interpersonal menurut Carl Rogers dalam jurnal (Khoirunnisa et al., 2021) adalah proses komunikasi yang berfokus pada hubungan yang autentik dan empatik antara individu. Dalam pandangan Rogers, komunikasi interpersonal bukan hanya tentang pertukaran informasi, tetapi lebih tentang bagaimana membangun hubungan yang mendalam, saling memahami, dan mengembangkan rasa saling pengertian.

Melalui komunikasi interpersonal, kita dapat mengalami perubahan dan perkembangan bersama melalui interaksi yang berkelanjutan. Perubahan terwujud melalui komunikasi yang terjadi antara individu, di mana para peserta saling memberikan inspirasi, semangat, dan motivasi untuk mengubah cara berpikir mereka (Hardiyanto et al., 2021). Secara sederhana, proses komunikasi antarpribadi dapat dipahami sebagai situasi di mana seorang pengirim menyampaikan informasi dalam bentuk simbol verbal atau nonverbal kepada penerima, baik melalui suara manusia maupun tulisan. (Fairus & Harsiwi, 2024). Dalam komunikasi interpersonal, terdapat berbagai komponen yang sangat penting. Namun, unsur-unsur tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu unsur ini

hilang, maka komunikasi interpersonal tidak dapat berlangsung dengan efektif.

Menurut Paul Watzlawick dalam jurnal (Shintiyana, 2020) adalah:

- a. Pesan, merujuk pada informasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan ini dapat berupa komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata, atau komunikasi nonverbal yang melibatkan gestur, ekspresi wajah, dan intonasi suara.
- b. Saluran, adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Saluran ini dapat berupa komunikasi lisan, seperti percakapan langsung atau melalui telepon, komunikasi tertulis seperti surat atau email, serta komunikasi nonverbal yang meliputi isyarat tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata.
- c. Konten, mengacu pada apa yang disampaikan dalam pesan, yaitu informasi atau fakta yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima.
- d. Relasi, berhubungan dengan bagaimana pesan tersebut disampaikan dan bagaimana hubungan sosial antara pengirim dan penerima dapat mempengaruhi cara pesan tersebut diterima dan dipahami.
- e. Umpan balik, adalah respons yang diberikan oleh penerima pesan terhadap pesan yang diterima. Umpan balik ini dapat berupa verbal, seperti kata-kata atau pernyataan, maupun nonverbal, seperti gerakan tubuh atau ekspresi wajah.
- f. Gangguan, merujuk pada segala sesuatu yang dapat menghalangi atau mengganggu proses komunikasi. Gangguan ini bisa berupa faktor fisik, seperti suara bising yang mengganggu percakapan, psikologis, seperti perasaan cemas atau stres yang memengaruhi pemahaman pesan.

Semua unsur dalam komunikasi interpersonal saling berinteraksi untuk memastikan pesan dapat diterima dan dipahami dengan tepat oleh kedua pihak yang terlibat. Komunikasi yang lancar dan terjalin dengan baik memungkinkan individu untuk saling memahami satu sama lain dengan lebih dalam. Selain itu, komunikasi interpersonal yang baik tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan terjadinya miskomunikasi yang bisa menghambat interaksi sosial. Dalam konteks ini, penting bagi setiap pihak untuk terus memperhatikan dan menyesuaikan elemen-elemen komunikasi, sehingga komunikasi yang berlangsung tetap produktif (Kamil et al., 2023).

Komunikasi Nonverbal yang dikembangkan oleh Albert Mehrabian dalam jurnal (Fadiah & Trustisari, 2024) menguraikan bagaimana pesan dapat disampaikan tanpa kata-kata dalam komunikasi interpersonal melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, postur, kontak mata, sentuhan, intonasi suara, dan jarak fisik. Komunikasi nonverbal memiliki peran yang signifikan dalam interaksi interpersonal karena sering kali mengungkapkan emosi, sikap, dan reaksi yang tidak diungkapkan secara lisan. Pesan disampaikan tanpa media tambahan, namun dengan fokus pada bagaimana pesan tersebut diterima dan dipahami oleh anak (Kamil et al., 2023). Komunikasi interpersonal dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yaitu keterlibatan, kontrol, dan retensi. Keterlibatan merujuk pada keinginan untuk menjaga hubungan yang memuaskan dengan orang lain, serta berpartisipasi secara aktif dan menciptakan rasa keterikatan. Kontrol mencerminkan kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain dan menggunakan

kekuasaan. Terakhir, retensi mengacu pada pentingnya membangun persahabatan, keintiman, dan hubungan yang penuh kasih (Afif et al., 2024).

2.2 *Emphaty Theory* (Teori Empati)

Definisi teori empati dalam komunikasi oleh Carl Rogers mengacu pada hubungan antara dua pihak di mana masing-masing pihak dapat memahami perasaan atau kondisi pihak lainnya, tanpa terbawa oleh kepentingan pihak lain atau mengabaikan kepentingan diri sendiri secara objektif. Dalam konteks terapi pula, empati berarti kemampuan terapis untuk secara mendalam memahami perasaan dan pengalaman klien tanpa adanya penilaian. Rogers menekankan bahwa empati merupakan salah satu komponen penting dalam hubungan terapeutik yang efektif. Menurutnya dengan adanya empati, klien dapat merasakan penerimaan dan pemahaman, yang pada akhirnya dapat mempercepat proses penyembuhan dan pertumbuhan pribadi. Sebagai contoh, seorang pendamping di sekolah luar biasa yang mampu merasakan, memahami, dan menghayati perasaan peserta didiknya karena dalam proses empati tersebut, ada pertukaran perasaan yang terjadi melalui hubungan interpersonal (Ahmad Rustama Hardi, 2023).

Terdapat beberapa komponen yang saling mendukung untuk menciptakan hubungan yang mendalam dan penuh pemahaman dalam teori empati ini, komponen pertama adalah pemahaman yang mengacu pada usaha untuk melihat dan merasakan pengalaman orang lain dari perspektif mereka sendiri. Pemahaman ini mengharuskan seseorang untuk mengerti perasaan dan pengalaman orang lain secara mendalam tanpa adanya penilaian. Komponen kedua adalah komunikasi, penting untuk memberikan respons tepat dan tulus yang mencerminkan pemahaman

tersebut. Respon ini memastikan bahwa perasaan dan pengalaman orang lain dihargai dan diakui. Komponen ketiga adalah sikap tidak menghakimi dimana menerima orang lain tanpa syarat, memberikan mereka rasa aman dan kenyamanan untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihukum atau disalahkan. Kehadiran juga merupakan komponen yang sangat penting dalam empati. Kehadiran dalam interaksi menunjukkan keterlibatan penuh, tanpa gangguan, yang menciptakan ruang bagi orang lain untuk berbagi dan membuka diri. Komponen selanjutnya adalah penerimaan positif yang menekankan penerimaan terhadap perasaan dan pengalaman orang lain, apa pun bentuknya tanpa memberikan penilaian. Mendengarkan aktif juga menjadi komponen penting, di mana seseorang dengan penuh perhatian mendengarkan baik ucapan maupun isyarat nonverbal dari orang lain untuk benar-benar memahami apa yang ingin disampaikan (Arsih & Syafiq, 2022).

Empati berperan sangat penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif, karena membantu individu untuk terhubung secara lebih autentik melalui proses pendampingan. Pendampingan merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi antara pendamping dan individu yang didampingi dengan tujuan untuk mendukung perkembangan individu tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, baik emosional, sosial, maupun kognitif. Tujuan utama dari pendampingan adalah untuk mendukung perkembangan individu baik dalam aspek sosial, emosional, dan keterampilan hidup. Dengan pendekatan yang tepat, pendamping dapat membantu individu mengatasi kesulitan komunikasi atau interaksi sosial yang mereka alami. Pendampingan bertujuan untuk membangun hubungan yang saling percaya dan

penyuh pengertian, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung agar individu merasa dihargai, didengarkan, dan diterima (Adhani et al., 2021). Proses pendampingan dimulai dengan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi individu yang didampingi. Pendamping harus mengenal kebutuhan, kekuatan, serta tantangan yang dihadapi oleh individu, dan ini dilakukan melalui pengamatan yang cermat dan interaksi langsung. Pemahaman yang baik memungkinkan pendamping untuk merancang pendekatan yang lebih tepat dan sesuai dengan situasi serta kebutuhan individu tersebut (Setiawan, 2023).

Carl Rogers dalam jurnal (Dayana & Khusus, 2023) dalam setiap proses pendampingan terdapat hal penting untuk menciptakan lingkungan yang penuh dengan empati, rasa hormat, dan penerimaan tanpa syarat terhadap individu yang didampingi. Rogers menekankan pentingnya hubungan yang saling percaya dan penuh pengertian antara pendamping dan individu yang didampingi. Melalui komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian, pendamping dapat membantu individu mengeksplorasi perasaan dan pengalaman mereka sendiri, serta mendukung mereka dalam mencapai potensi penuh mereka (Sholihah, 2023).

Pada praktiknya, empati berfungsi untuk memperkuat hubungan interpersonal baik itu dalam konteks pribadi, profesional, ataupun dalam hubungan pendidikan. Empati juga menjadi elemen penting dalam menciptakan komunikasi yang harmonis, mengurangi ketegangan, dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik antar individu. Ketika dua pihak terlibat dalam komunikasi empatik, komunikasi tersebut tidak hanya tentang pertukaran informasi, tetapi juga tentang membangun koneksi emosional yang mendalam seperti regulasi emosi

(Ayuningrum & Afif, 2020). Regulasi emosi merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, mengelola, dan merespons emosi secara efektif. Regulasi emosi melibatkan lima komponen utama yaitu, kesadaran diri; pengelolaan diri; motivasi; empati; dan keterampilan sosial. Setiap komponen ini saling terkait dan berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya dapat mengelola perasaan sendiri, tetapi juga dapat berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif dan harmonis. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, individu dapat lebih mudah mengatasi tantangan emosional, membangun hubungan yang sehat, dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan baik pribadi maupun profesional (Sarmadhan, 2020).

John Gottman dalam jurnal (Fadiah & Trustisari, 2024) mengemukakan bahwa regulasi emosi memainkan peran yang sangat penting melalui pendekatan yang disebut *emotion coaching*. Gottman menekankan bahwa pendamping harus membantu anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat. Menurutnya, salah satu kunci penting dalam regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengenali dan menerima emosi yang sedang dirasakan, tanpa menghakimi atau mengabaikannya. Dengan memberikan perhatian terhadap perasaan anak dan menunjukkan empati, pendamping atau guru dapat membantu anak belajar untuk mengidentifikasi apa yang mereka rasakan dan mengapa perasaan itu muncul.

Untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi, penting bagi anak diberikan kesempatan untuk mengenali perasaan mereka dalam berbagai situasi. Dapat dimulai dengan mengajarkan mereka untuk memahami tanda-tanda fisik

yang muncul ketika mereka merasakan emosi tertentu, seperti detak jantung yang meningkat atau sensasi cemas di perut. Selain itu, melibatkan anak dalam percakapan mengenai perasaan mereka seperti memberikan kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan, seperti "marah", "sedih", atau "senang" yang memungkinkan anak untuk mulai mengidentifikasi dan memberi nama pada emosi yang mereka alami (Dianthi & Narlena, 2024).

2.3 Down Syndrome

Down Syndrome merupakan kelainan kromosom yang paling umum terjadi pada manusia dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan fisik dan kognitif individu. Anak-anak dengan *Down Syndrome* sering mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik dan bahasa. Keterbatasan ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengungkapkan kebutuhan, perasaan, atau keinginan mereka dengan jelas. Menurut Stevenson dalam jurnal (Nunik et al., 2022) sebagai hasilnya, anak-anak *Down Syndrome* sering kali mengalami tantrum sebagai ekspresi dari frustrasi atau kebingungan yang mereka alami. Tantrum pada anak *Down Syndrome* dapat mencakup berteriak, menangis, menjambak rambut, memukul orang lain, atau bahkan menyakiti diri sendiri. Perilaku ini sering kali muncul ketika anak merasa kesulitan dalam berkomunikasi atau tidak dapat mengungkapkan keinginan atau ketidaknyamanan mereka dengan kata-kata. Misalnya, ketika anak merasa lapar, lelah, atau tidak dimengerti, mereka mungkin tidak mampu menyampaikan perasaan tersebut, sehingga mereka merespons dengan ledakan emosional (Agustrie et al., 2024).

Pendamping atau guru yang memiliki pemahaman dan empati terhadap kebutuhan komunikasi anak-anak dengan *Down Syndrome* dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan keterampilan komunikasi mereka. Beberapa strategi yang efektif meliputi penggunaan komunikasi alternatif dan augmentatif, seperti gambar, simbol, atau perangkat elektronik yang membantu anak dalam menyampaikan pesan (Hardiyanto et al., 2024). Selain itu, pendekatan berbasis visual, seperti menggunakan gambar atau visual untuk memperjelas konsep dan instruksi, juga sering kali lebih mudah dipahami. Di samping itu, pendekatan yang sabar dan konsisten dalam berbicara, dengan menggunakan kalimat sederhana dan memberikan waktu bagi anak untuk merespons, serta memberikan umpan balik positif, dapat sangat mendukung perkembangan komunikasi anak *Down Syndrome* (Destri Susilowati & Jatmika Nurhadi, 2024).

2.4 Gambaran Umum SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang

Gambar 2.4 Lokasi Penelitian SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang



Sumber: Google 2025

SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang merupakan yayasan pendidikan swasta yang bergerak secara khusus untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus

seperti tunarunggu, *Down Syndrome*, tunawicara dan tunagrahita. Yayasan perguruan ini didirikan pada tanggal 11 Mei 1994. SLB Melati Aisyiyah terletak di Jln. Masjid No. 806 Kelurahan Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Pasar IX Tembung dan izin operasionalnya yaitu 421/2997/PDM/2010. SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang didirikan dengan bantuan dari pimpinan wilayah Muhammadiyah yang menghibahkan tanah kepada pengurus yayasan untuk membangun SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang secara permanen, dana pembangunan yang diperoleh dari sumbangan infaq, zakat dan sedekah dana hibah dari pemerintah Jepang melalui Jendral Jepang di Medan dan PT. Telkom. SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang sangat mengedepankan pendidikan akhlak anak, disamping bersekolah anak-anak juga di ajarkan melaksanakan sholat, mengaji, pidato, memasak, menari dan menjahit. SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang menanamkan budaya 5S kepada siswa, yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun. SLB Melati Aisyiyah memiliki komitmen untuk menciptakan generasi yang berakhlak.

SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang melakukan pembagian tingkatan atau *grade* anak dengan *Down Syndrome*, yang didasarkan pada rentang usia dan perkembangan mereka. Kelas *Down Syndrome* I diperuntukkan bagi anak-anak dengan *Down Syndrome* berusia antara 5 hingga 10 tahun, yang fokus pada pengembangan keterampilan dasar, seperti bahasa, motorik kasar, dan keterampilan sosial. Sementara itu, Kelas *Down Syndrome* II terdiri dari anak-anak berusia 11 hingga 15 tahun, yang lebih menekankan pada pengembangan kemandirian dan keterampilan hidup sehari-hari. Untuk kelas lainnya diisi dengan tingkatan anak

berkebutuhan khusus lainnya, setiap kelas dirancang dengan pendekatan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak untuk memastikan mereka mendapatkan pendidikan yang maksimal sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya.

Gambar 2.5 Suasana Pembagian Kelas Berdasarkan Kebutuhan Anak



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Februari 2025

a. Visi SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang

- Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang terampil, mandiri dan relegius serta memiliki kecakapan hidup.

b. Misi SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang

- Menciptakan siswa berkebutuhan khusus yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.
- Membantu anak-anak berkebutuhan khusus dalam mengatasi masalah kekhususannya.
- Membekali siswa berkebutuhan khusus dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- Mendorong kreatifitas dan kemandirian siswa

SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang sebagai lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak siswa yang mulia. Sesuai dengan visi dan misi yang ada, SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak-anak berkebutuhan khusus agar memiliki iman dan taqwa kepada Allah SWT serta bersikap baik terhadap sesama. Menyadari kekhususan yang dimiliki oleh anak-anak tersebut, proses pendidikan dan pembentukan karakter yang baik memang tidak mudah. Oleh karena itu, diperlukan ketekunan dari para pendamping.

2.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- Peran pendamping atau guru dalam menerapkan komunikasi interpersonal pada teori empati sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial, meningkatkan kualitas interaksi dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan emosional anak.
- Selain peran pendamping, lingkungan yang inklusif dan responsif juga berperan penting dalam meningkatkan perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak *Down Syndrome*.
- Pembelajaran dengan pendekatan empatik dapat menghasilkan perkembangan yang optimal pada anak *Down Syndrome*, agar dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Setiap penelitian memerlukan suatu metode yang tepat untuk mempermudah jalannya penelitian dan mencapai tujuan yang diinginkan (Yunitasari et al., 2023). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan penulis di lokasi penelitian. Wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah dengan datang langsung ke tempat penelitian dan melakukan komunikasi secara langsung dengan pendamping atau guru di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang. Penelitian kualitatif juga dikenal sebagai penelitian alam, yaitu jenis penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dengan penekanan pada pemahaman terhadap proses dan makna yang belum diuji atau diukur secara akurat. Metode ini bertujuan untuk menggali pemahaman tentang kenyataan melalui pendekatan penalaran induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung di situasi atau lingkungan yang menjadi objek penelitian. Peneliti diharapkan untuk selalu fokus pada fakta dan kejadian yang terjadi dalam konteks penelitiannya (Jamilah, 2022).

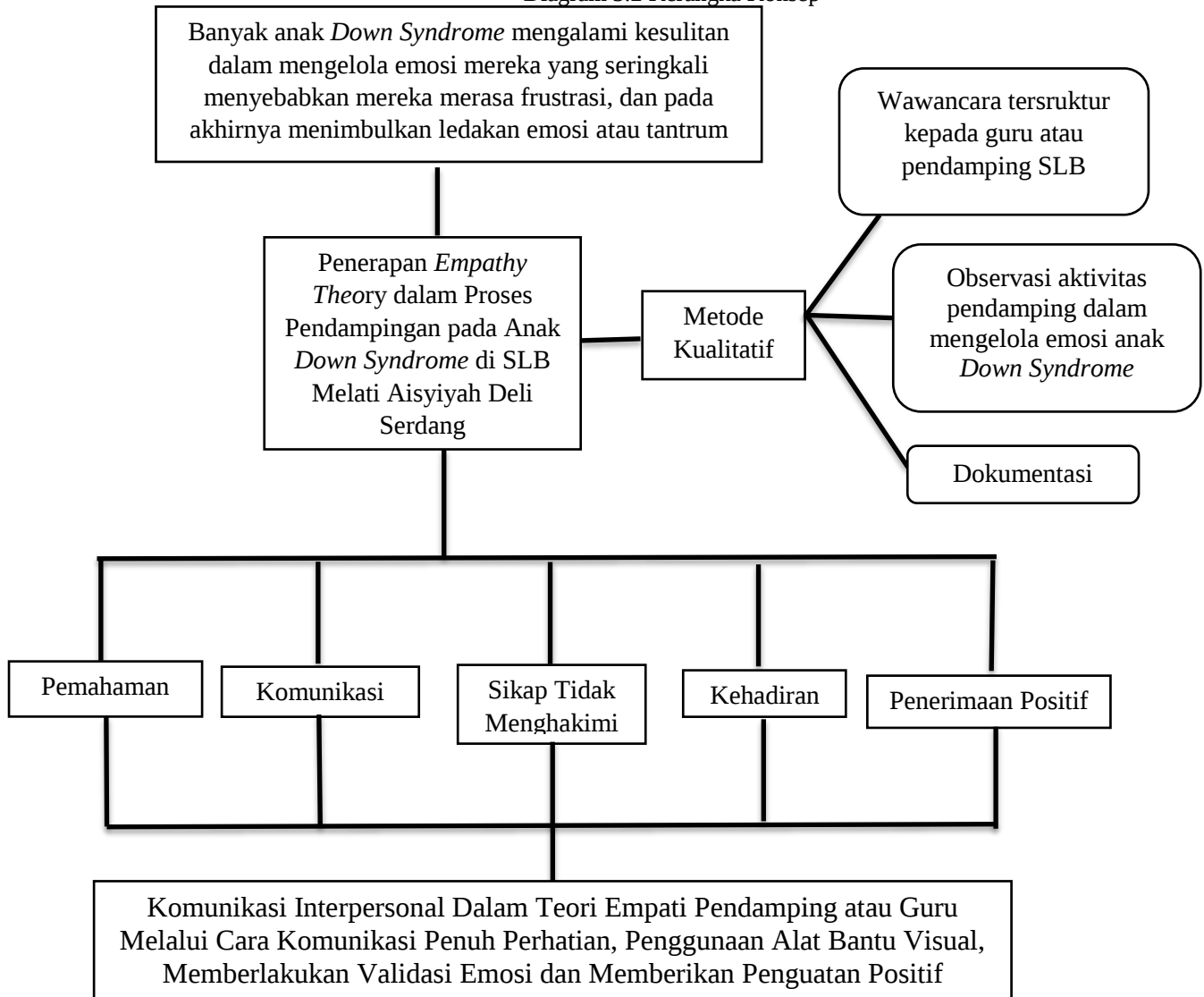
Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjalankan penelitian secara objektif namun tetap mempertimbangkan realitas subjektif dari subjek penelitian. Subyektivitas di sini merujuk pada realitas yang diamati, yang dilihat dari perspektif orang yang sedang diteliti. Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada observasi fenomena serta penjelajahan hakikat dan makna yang terkandung dalam fenomena tersebut. Keakuratan dan ketelitian dalam penelitian

kualitatif sangat dipengaruhi oleh kekuatan penggunaan kata dan kalimat yang tepat (Faizatul Fitriyah, 2020).

Menurut Moleong dalam jurnal (Setiawan, 2023) penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk penelitian dalam bidang pendidikan yang sangat bergantung pada perspektif partisipan atau informan. Peneliti dalam penelitian ini mengajukan pertanyaan yang bersifat mendalam, serta pertanyaan umum yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang sebagian besar berupa kata-kata atau teks dari partisipan. Selanjutnya, peneliti akan memberikan penjelasan dan analisis terhadap teks yang terkumpul untuk mengidentifikasi berbagai topik yang relevan. Dalam prosesnya, peneliti juga mengajukan pertanyaan yang bersifat subjektif, yang memungkinkan adanya kesimpulan dengan memberikan pertanyaan alternatif yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.2 Kerangka Konsep

Diagram 3.2 Kerangka Konsep



Sumber: Olahan data peneliti, 2025

3.3 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan penjabaran dari kerangka konsep. Berikut merupakan definisi konsep dari kerangka konsep diatas:

1. Penerapan Teori Empati Mengelola Emosi Anak *Down Syndrome*:

Penerapan teori empati dalam pendampingan anak *Down syndrome*

merupakan pendekatan yang mengutamakan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak melalui pengalaman serta persepsi mereka. Pendamping yang memiliki empati berusaha menjalin hubungan yang kuat, memberikan dukungan yang sesuai, dan memenuhi kebutuhan khusus anak dengan penuh perhatian dan pemahaman. Tujuannya adalah untuk mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan. Pendampingan yang dilakukan harus berlandaskan pada empati yang tulus, sehingga memungkinkan pendamping untuk berinteraksi dengan cara yang mendukung, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

2. Upaya Pendamping Menciptakan Lingkungan Inklusif dan Kontribusif: Serangkaian langkah yang digunakan untuk memastikan anak *Down syndrome* dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang penuh dengan peluang untuk mencapai potensi terbaik mereka. Pendamping memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang menerima, mengakui, dan mendukung keterlibatan anak dalam berbagai aktivitas, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendamping yang berhasil menciptakan lingkungan inklusif dan kontribusif akan mampu mengatasi tantangan dan membantu anak membangun rasa percaya diri serta kemandirian.
3. Membangun Kemampuan Anak *Down Syndrome* dalam Mengelola Emosi dengan Stabil: Proses perkembangan anak dalam memahami, mengenali, dan mengendalikan emosi mereka dengan cara yang stabil. Anak diberi kesempatan untuk belajar merespons perasaan seperti kemarahan,

kecemasan, atau frustrasi dengan cara yang terkendali dan tidak berlebihan. Melalui pendekatan yang penuh empati dan dukungan, anak diajarkan berbagai teknik pengelolaan emosi, seperti latihan pernapasan atau berbicara tentang perasaan, untuk membantu mereka menghadapi situasi dengan lebih tenang dan seimbang. Tujuannya adalah agar anak dapat mengontrol emosi dengan lebih baik, mencapai kestabilan emosional, dan memperkuat kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan sehari-hari dengan sikap yang positif dan lebih terjaga.

3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 3.4 Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Kategorisasi
1. <i>Empathy Theory</i>	• Pemahaman • Komunikasi • Sikap Tidak Menghakimi • Kehadiran • Penerimaan Positif
2. <i>Down Syndrome</i>	• Fisik • Kognitif • Sosial • Emosional • Motorik • Keterampilan

Sumber: Olahan data peneliti, 2025

3.5 Narasumber

Menurut Hartono dalam jurnal (Sungkar et al., 2024) narasumber dalam penelitian kualitatif adalah individu atau kelompok yang menyediakan informasi yang diperlukan oleh peneliti untuk mendalami topik atau fenomena yang sedang dianalisis. Dalam hal ini, narasumber bukanlah subjek yang diteliti, melainkan

pihak yang memberikan wawasan, pengalaman, atau pandangan yang relevan, yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman lebih dalam tentang isu yang diteliti. Kemampuan narasumber dalam berkomunikasi juga harus baik, sehingga informasi yang diberikan dapat dipahami dengan jelas oleh peneliti (Azizah, 2022).

Pada penelitian ini, narasumber yang akan diwawancarai adalah pendamping atau guru yang memiliki pengalaman dalam mendampingi anak dengan *Down Syndrome*. Pemilihan narasumber didasarkan pada pengalaman mereka yang langsung terkait dengan pendampingan anak-anak tersebut serta penerapan teori empati dalam proses interaksi sosial. Mereka dapat memberikan pemahaman mengenai tantangan yang dihadapi dan strategi yang digunakan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak-anak tersebut. Data akan diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan mewawancarai 3 (tiga) orang pendamping atau guru, yang mampu memberikan perspektif beragam mengenai implementasi teori empati dan hambatannya dalam pendampingan anak *Down Syndrome* tersebut.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Secara umum, Menurut Sugiyono dalam jurnal (Dianthi & Narlana, 2024) observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi secara sistematis. Tujuan utama dari observasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai perilaku atau kejadian yang sedang diamati. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan sosial yang sulit dijangkau dengan metode

lain. Metode ini sangat bermanfaat ketika peneliti belum memiliki banyak informasi mengenai masalah yang sedang diteliti, karena observasi memungkinkan peneliti untuk melihat masalah secara langsung dan memperoleh petunjuk yang lebih jelas tentang cara menghadapinya (Nirmala & Huda, 2023).

Dalam penerapannya, observasi harus dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur dan terarah, mengikuti prosedur yang telah ditentukan agar hasil pengamatan dapat menghasilkan interpretasi yang valid dan ilmiah. Selain itu, observasi bertujuan untuk mengamati kondisi nyata tanpa mengintervensi atau memanipulasi situasi yang sedang diamati. Observasi merupakan suatu kajian yang sistematis terhadap peristiwa-peristiwa yang terdeteksi segera setelah peristiwa tersebut terjadi, dengan memanfaatkan indera, terutama penglihatan, untuk menangkap kejadian yang relevan (Fairus & Harsiwi, 2024).

b. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, orang yang melakukan wawancara disebut sebagai pewawancara sedangkan yang memberikan informasi disebut informan atau narasumber. Tergantung pada kebutuhan penelitian, jumlah pewawancara dan informan bisa lebih dari satu. Wawancara menjadi salah satu metode utama dalam penelitian sosial, terutama untuk memperoleh data primer yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk menggali informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, keinginan, dan aspek lainnya yang penting untuk menjawab permasalahan penelitian (Kinanti et al., 2024). Selama wawancara, interaksi yang aktif antara peneliti dan subjek penelitian sangat diperlukan agar tujuan dapat tercapai dan data yang diperoleh dapat dipastikan akurat. Sebagai bagian penting

dalam penelitian kualitatif, wawancara membutuhkan kerjasama yang baik antara pewawancara dan responden.

Menurut Sugiyono dalam jurnal (Abdullah & Fauziah, 2024), Sugiyono menjelaskan bahwa ada tiga jenis wawancara yang umum digunakan dalam penelitian, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara di mana semua pertanyaan telah disiapkan sebelumnya dan ditanyakan dengan urutan yang sama kepada setiap responden. Jenis wawancara ini umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk memperoleh data yang seragam dan mudah dianalisis. Wawancara semi-terstruktur memiliki ciri khas yaitu adanya pedoman pertanyaan yang lebih fleksibel. Pewawancara dapat mengembangkan pertanyaan berdasarkan jawaban responden, sehingga memungkinkan wawancara untuk berjalan lebih alami dan mendalam. Sedangkan wawancara tidak terstruktur lebih bersifat informal dan bebas, di mana pewawancara tidak menggunakan daftar pertanyaan yang tetap, melainkan melakukan percakapan terbuka dengan responden. Jenis wawancara ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan luas tentang pandangan atau pengalaman responden (Yunitasari et al., 2023).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengambilan gambar atau dokumen sebagai sumber informasi. Dokumen yang dimaksud meliputi arsip yang berkaitan dengan kegiatan pendampingan anak *Down*

Syndrome di SLB, foto-foto yang mendokumentasikan proses pendampingan, dan interaksi anak dengan down syndrome dalam kegiatan pembelajaran di SLB.

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Meskipun dalam metodologi penelitian kualitatif, penggunaan dokumen seringkali diabaikan, kini studi dokumen telah menjadi bagian yang penting dalam metodologi tersebut. Hal ini disebabkan oleh kesadaran baru di kalangan peneliti mengenai banyaknya data yang tersimpan dalam bentuk dokumen dan artefak, yang membuat ekstraksi data melalui penelitian dokumen menjadi pelengkap yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Jamilah, 2022).

Menurut Moleong dalam jurnal (Julianto & Umami, 2022) secara umum, dokumen dapat diartikan sebagai sumber data yang meliputi berbagai bentuk seperti dokumen, film, foto, atau karya monumental yang memberi informasi penting untuk penelitian. Dokumen sendiri lebih dimaknai sebagai sumber informasi yang tercatat atau benda bernilai sejarah yang digunakan oleh lembaga atau organisasi sebagai data yang terdokumentasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan empat langkah utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami. Tujuan dari analisis data adalah untuk mempermudah pemahaman informasi yang terkumpul. Menurut Miles dan Hubberman dalam jurnal (Naufal & Suciati, 2023), teknik analisis data mencakup empat tahap berikut:

1. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dicatat dalam catatan lapangan. Catatan ini mencakup apa yang dilihat, didengar, dan disarankan oleh peneliti. Data dikumpulkan dengan cara peneliti mewawancarai informan.
2. Reduksi data adalah proses analisis yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, penulis merangkum data untuk memfokuskan perhatian pada bagian yang penting dan menarik kesimpulan yang relevan.
3. Penyajian data berfokus pada pengumpulan informasi yang diperlukan untuk menarik kesimpulan dan mengambil keputusan. Penyajian ini dilakukan secara sederhana dan selektif agar mudah dipahami.
4. Penarikan kesimpulan adalah langkah akhir dalam penelitian, di mana peneliti menyusun hasil analisis untuk menarik kesimpulan yang terstruktur dan menyeluruh.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari - Maret 2025 dengan waktu yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan penelitian. Lokasi penelitian ini berada di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang, yang beralamat di Pasar 9 Jl. Masjid Raya Al-Firdaus No.806, Hutan, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada kajian penulisan ini, penulis mengumpulkan 3 (tiga) pendamping atau guru yang melakukan proses pendampingan pada anak *Down Syndrome* melalui penerapan teori empati dalam kehidupan sehari-hari mereka di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang. Narasumber pertama yaitu bernama Ibu Siti Rahma berusia 40 tahun. Ibu Siti Rahma sudah menjalani profesinya sebagai pendamping selama 13 tahun. Di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang sebagai pendamping dari anak *Down Syndrome* pada kelas II dengan rentang usia anak 10-15 tahun. Ia bertempat tinggal di Jalan Pasar 3 Tembung Datuk Kabu. Faktor kenyamanan yang membuat Ibu Siti Rahma menjadi pendidik di SLB Melati Aisyiyah. Murid dengan *Down Syndrome* di SLB Melati Aisyiyah memiliki hubungan interpersonal yang sangat baik dengan Ibu Siti Rahma. Banyak perubahan positif pada sikap dan perilaku murid yang terjadi setelah dididik oleh Ibu Siti Rahma, dikarenakan komunikasi yang terjalin antara Ibu Siti Rahma dan murid sangat efektif.

Gambar 4.3 Narasumber, Siti Rahma



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Februari 2025

Narasumber kedua bernama Ibu Desi Marlina yang berusia 34 tahun. Ibu Desi Marlina telah menjalani profesinya sebagai pendamping selama 10 tahun. Di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang mendampingi anak *Down Syndrome* pada kelas I pada rentang usia anak 5-10 tahun. Ia bertempat tinggal di Jalan Pasar 7 Tembung Gg. Cempaka. Awal mulanya hanya menjadi guru magang di SLB Melati Aisyiyah, kemudian setelah mendapatkan gelar sarjananya, Ibu Desi memutuskan untuk tetap melakoni profesinya sebagai pendamping atau guru tetap di SLB Melati Aisyiyah kerana merasa senang ketika mendampingi anak *Down Syndrome* untuk belajar menyampaikan apa yang mereka rasakan atau yang mereka inginkan.

Gambar 4.4 Narasumber, Desi Marlina



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Februari 2025

Narasumber ketiga adalah Ibu Rina Putri, seorang pendamping anak *Down syndrome* berusia 25 tahun dengan pengalaman 3 tahun menjadi seorang pendamping anak *Down Syndrome*. Meskipun masih muda, Ibu Rina sudah mengabdikan dirinya dalam mendampingi anak dengan *Down syndrome*, terutama di kelas I dengan rentang usia 5-10 tahun. Ibu Rina memilih profesi ini karena merasa terdorong oleh panggilan hati untuk memberikan kontribusi positif bagi

perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus. Menjadi pendamping di usia muda memberinya kesempatan untuk memberikan perhatian dan pendekatan yang tepat, yang diharapkan dapat membawa perubahan signifikan dalam kehidupan mereka. Keinginan untuk memberikan dampak positif serta rasa tanggung jawab sosial yang besar menjadi alasan kuat mengapa Ibu Rina memilih profesi ini.

Gambar 4.5 Narasumber, Rina Putri



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Februari 2025

Penulis melanjutkan untuk memaparkan dan menganalisis hasil observasi yang telah dilakukan di lapangan dengan menerapkan berbagai teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya dari penelitian ini. Dalam hal ini, penulis menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data secara rinci dan mendalam melalui wawancara terstruktur dengan berbagai sumber yang relevan serta mendokumentasikan atau mengamati secara langsung bagaimana pendekatan teori empati yang dilakukan Ibu Desi Marlina pada salah satu anak *Down Syndrome*. Pendekatan ini mempermudah penulis untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan pada 25 Februari sampai 26 Februari 2025 di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang. Sebelum melakukan penelitian, peneliti sudah meminta izin kepada Kepala Sekolah dengan menyertakan surat izin penelitian dari fakultas. Penelitian ini bukanlah hasil dari karangan penulis, melainkan berdasarkan realita yang terjadi di lapangan dan yang dilakukan langsung. Sehingga peneliti mendapatkan hasil penelitian yang bersifat nyata dan asli. Dengan demikian, permasalahan yang terjadi dapat terjawab di bab ini yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan teori empati dalam proses pendampingan pada anak *Down Syndrome* di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang. Adapun hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini adalah:

4.1.1 Pemahaman Holistik Anak *Down Syndrome* Secara Verbal maupun NonVerbal

Pada dasarnya pemahaman terhadap perasaan, kebutuhan, dan cara berpikir anak dengan *Down Syndrome* sangat penting dilakukan oleh pendamping. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam bahwa pendamping secara penuh memahami, mendengarkan, dan memperhatikan kesulitan yang dialami anak dalam mengekspresikan perasaannya dengan cara yang nyaman dan sehat, tanpa menyebabkan tantrum yang berlebihan. Ketika peneliti bertanya, bagaimana memahami perasaan, kebutuhan, dan cara berpikir anak *Down Syndrome* melalui tanda-tanda verbal atau nonverbal dalam proses pendampingan sehari-hari, informan I menjawab:

“Kalau soal memahami hal itu memang butuh waktu dan kesabaran, Nah cara saya dengan melihat ekspresi wajah atau bahasa tubuh mereka, kemudian saya bangun kebiasaan rutin jika mereka tiba-tiba rewel, saya akan cari tahu pelan-pelan apa penyebabnya dengan memberikan pilihan

atau kasih tunjuk sesuatu karena mereka susah buat ngomong langsung apa yang mereka mau. Dan kalau mereka merasa dipahami, mereka akan lebih tenang dan sering melakukan kontak mata serta tersenyum”.

Memahami kondisi anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan atau kebutuhan mereka, memerlukan kesabaran yang tinggi serta waktu yang cukup. Setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam merespons dan mengungkapkan apa yang mereka rasakan, dan sering kali mereka tidak dapat menyampaikan perasaan tersebut secara verbal. Mengamati ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka memberi wawasan lebih dalam mengenai kondisi emosional mereka, yang membantu kita untuk merespons dengan cara yang lebih tepat dan empatik. Karena keterbatasan komunikasi verbal pada anak-anak, penting untuk membangun kebiasaan rutin yang dapat memfasilitasi interaksi yang lebih mudah dan efektif. Misalnya, saat anak mulai rewel atau menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan, bukan langsung mengambil tindakan atau memberi teguran, pendekatan yang lebih bijak adalah dengan memberikan pilihan-pilihan sederhana atau petunjuk visual. Hal ini tidak hanya membantu anak dalam mengungkapkan keinginan mereka, tetapi juga memberikan mereka rasa kontrol terhadap situasi mereka. Dengan pertanyaan yang sama, informan II menjawab:

“Mulai membangun pendekatan dulu dengan mempelajari reaksi mereka, kalau ada yang tantrum saya tidak langsung menegur, saya lihat dulu apa penyebabnya. Untuk memahami cara berpikir mereka saya menggunakan benda lalu dijelaskan pelan-pelan, intinya jangan memaksa supaya mereka merasa dipahami dan menghasilkan sikap percaya diri bukan dengan menolak interaksi”.

Dalam membangun pendekatan dengan anak *Down Syndrome*, langkah pertama yang dilakukan dengan mempelajari reaksi mereka dan mencoba untuk memahami emosi atau ketidaknyamanan yang mereka alami. Ketika seorang anak

menunjukkan perilaku tantrum, penting untuk tidak langsung mengambil tindakan yang bersifat menghentikan perilaku tersebut. Sebaliknya, perlu untuk mengidentifikasi terlebih dahulu penyebab dari emosi yang mereka rasakan, apakah itu karena rasa frustrasi, kebingungan, atau rasa takut. Pendekatan ini mengharuskan untuk menjadi pendengar yang baik dan observatif dengan melihat lebih dalam pada faktor yang mempengaruhi perilaku mereka, bukan hanya melihatnya sebagai masalah yang harus diatasi dengan cara cepat. Penggunaan benda seperti mainan atau gambar, dapat mempermudah anak untuk melihat dan merasakan konteks dari apa yang sedang dijelaskan. Penjelasan yang diberikan secara perlahan dan dengan bahasa yang sederhana membuat anak lebih mudah menangkap informasi dan mengurangi kebingungannya. Jika anak merasa tidak dipahami, mereka mungkin menunjukkan perilaku yang lebih menantang seperti menangis, memukul, atau menutup telinga. Memahami bahwa proses pembelajaran mereka mungkin lebih lambat dan memerlukan strategi yang lebih kreatif adalah bagian dari komitmen untuk mendukung perkembangan mereka secara holistik.

Dengan pertanyaan yang sama, informan III menjawab:

“Anak *Down Syndrome* ini peka dengan energi orang yang ada disekitarnya, jadi saya sering ajak mereka ngobrol, duduk bersama dan memberikan sentuhan lembut agar mereka merasa diperhatikan. Saya juga sering kasih hal-hal baru untuk mereka pelajari dengan kasih contoh berkali-kali dengan cara yang *simple* dan memang kita harus masuk ke dunia mereka. Maka sikap yang dimunculkan, mereka lebih ekspresif biasanya memeluk dan jika tidak diperhatikan, mereka akan menyakiti diri sendiri dan lebih milih diam”.

Kepekaan yang luar biasa dimiliki anak-anak dengan *Down Syndrome* terhadap energi orang-orang di sekitar mereka. Kepekaan ini berarti mereka bisa

merasakan perasaan, sikap, dan bahkan suasana hati orang lain tanpa kata-kata. Ini adalah salah satu alasan mengapa sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang penuh dengan energi positif dan perhatian. Interaksi seperti berbicara dengan mereka, duduk bersama, atau memberikan sentuhan lembut dapat memberikan rasa nyaman dan rasa diperhatikan yang sangat dibutuhkan oleh mereka. Stimulasi dan pengalaman baru juga dibutuhkan yang dapat mendukung perkembangan mereka. Mengingat bahwa mereka mungkin memiliki kesulitan dalam memahami konsep-konsep baru, memberikan contoh berulang kali dalam cara yang mudah dimengerti sangat membantu dalam proses pemahaman mereka.

Anak-anak lebih ekspresif dalam menunjukkan perasaan mereka. Mereka sering kali menunjukkan kedekatannya dengan cara yang fisik, seperti memeluk orang yang mereka percayai. Sebaliknya, ketika mereka merasa diabaikan atau tidak diperhatikan, reaksi mereka bisa beragam mulai dari menyakiti diri sendiri, menangis, hingga memilih untuk diam atau menarik diri. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh pengertian sangat membantu dalam mengatasi perasaan frustrasi mereka. Menggunakan pendekatan yang sabar, memberikan kesempatan mereka untuk belajar dengan cara yang mereka pahami, dan selalu mendengarkan dengan hati-hati adalah kunci untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan mereka.

4.1.2 Pola Komunikasi Pendamping Dalam Penguatan Pendampingan Yang Empatik

Komunikasi yang efektif dan empatik antara pendamping dan anak *Down Syndrome* sangat krusial dalam mendukung perkembangan mereka, dalam aspek

emosional, sosial, maupun kognitif. Anak-anak *Down Syndrome* sering kali menghadapi tantangan dalam menyampaikan perasaan atau kebutuhan mereka secara verbal, yang dapat menimbulkan kebingungannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Maka dari itu, penting bagi pendamping untuk mengembangkan pola komunikasi yang tidak hanya berfokus pada bahasa verbal, tetapi juga mengoptimalkan komunikasi nonverbal dan visual melalui evaluasi dari tantangan yang dihadapi selama menyesuaikan cara berkomunikasi selama masa pendampingan. Ketika peneliti bertanya, bagaimana menyesuaikan cara berkomunikasi agar anak *Down Syndrome* merasa didengar dan sejauh mana komunikasi itu berdampak serta tantangan yang dihadapi dalam proses komunikasi pemahaman perkembangan pada anak *Down Syndrome*, informan I menjawab:

“Saya biasanya pakai komunikasi dengan bahasa yang sederhana sambil pakai gerakan dan tidak terburu-buru. Komunikasi yang saya lakukan ini membuat anak lebih terbuka dan emosinya stabil. Kalau ada kesulitan merespons komunikasi yang saya lakukan, saya harus mencari cara supaya mereka bisa menyampaikan apa yang mereka mau”.

Kecepatan dalam berbicara juga menjadi aspek penting, tidak terburu-buru dalam berkomunikasi memberi waktu bagi anak untuk mencerna informasi dan memberikan respons tanpa merasa tertekan. Pola komunikasi yang digunakan dalam pendampingan yang empatik mencerminkan pendekatan yang lebih sadar pada kebutuhan emosional dan kognitif anak. Menggunakan bahasa yang pelan dan sederhana, ini penting anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan tanpa merasa tertekan atau kebingungan. Dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, pendamping dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih nyaman dan terbuka bagi anak. Penambahan gerakan dalam komunikasi juga memberikan

dimensi yang lebih mendalam. Gerakan tubuh, seperti isyarat atau ekspresi wajah dapat memperjelas maksud yang ingin disampaikan dan memperkuat hubungan emosional antara pendamping dan anak.

Jika anak mengalami kesulitan dalam merespons, penting bagi pendamping untuk mencari cara alternatif agar memastikan anak dapat menyampaikan apa yang mereka rasakan atau inginkan. Ini menunjukkan sikap fleksibel dalam pendekatan komunikasi, yang mengutamakan pemahaman dan pengertian terhadap kebutuhan anak. Pendamping yang empatik akan mencari cara agar anak tetap merasa didengarkan, meskipun mereka mungkin menghadapi tantangan dalam berkomunikasi. Dengan pertanyaan yang sama, informan II menjawab:

“Pahami mereka dulu lalu menyesuaikan dengan minatnya, ada yang lebih nyaman menggunakan gambar dan ada juga yang berbicara dengan nada lembut, hal ini biasanya memicu mereka untuk berani mencoba hal baru. Untuk tantangan kadang ada pada waktu, satu anak cepat tanggap dan satu anak lainnya butuh waktu dan cara yang lebih lama.”

Setiap anak memiliki minat yang berbeda dalam berkomunikasi dan belajar. Maka, penting untuk menyesuaikan cara berkomunikasi dengan preferensi mereka. Beberapa anak mungkin merasa lebih nyaman dengan menggunakan gambar sebagai alat bantu untuk mengekspresikan diri atau memahami informasi, sementara yang lain mungkin lebih terbuka ketika diajak berbicara dengan nada yang lembut dan penuh perhatian. Pendekatan yang disesuaikan ini tidak hanya membuat anak merasa lebih nyaman, tetapi juga memberikan dorongan untuk lebih berani mencoba hal-hal baru, karena mereka merasa dihargai dan dimengerti.

Namun dalam proses ini, tantangan sering kali muncul terutama terkait dengan waktu dan kecepatan tanggap anak. Setiap anak memiliki ritme belajar dan

respons yang berbeda. Beberapa anak mungkin cepat merespons atau memahami instruksi, sementara anak lainnya mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mencerna dan menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi yang digunakan. Maka, pendamping harus memiliki kesabaran dan fleksibilitas dengan menyesuaikan tempo pendampingan agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Menghargai perbedaan ini adalah bagian penting dari pendekatan empatik, di mana setiap anak diperlakukan dengan perhatian yang sesuai dengan kemampuan dan kenyamanannya. Dengan pertanyaan yang sama, informan III menjawab:

“Komunikasi dengan nada suara yang lembut dan intonasi yang jelas biasanya disukai anak-anak, kalau ada kesulitan saya bantu dengan pengulangan kata, sehingga mereka bisa membangun hubungan dengan orang lain dan merasa ternyata ada yang mengerti mereka”.

Pola komunikasi satu arah menempatkan pendamping sebagai pihak yang lebih aktif dalam menyampaikan informasi, sementara anak *Down Syndrome* hanya menerima pesan yang diberikan tanpa memberikan umpan balik. Dalam komunikasi ini, anak cenderung pasif dan tidak merespons secara langsung terhadap informasi yang disampaikan oleh pendamping. Oleh karena itu, pendamping harus sering kali mengulang pesan yang disampaikan untuk memastikan bahwa anak benar-benar mengerti. Pengulangan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman anak terhadap informasi yang diberikan. Pola komunikasi satu arah diterapkan agar anak dengan *Down Syndrome* dapat lebih fokus dan memperhatikan apa yang disampaikan.

Nada suara yang tenang dan penuh perhatian juga dapat membantu menurunkan kecemasan anak, membuat mereka merasa lebih diterima, dan memberi ruang untuk mereka berbicara lebih terbuka. Selain itu, intonasi yang jelas

juga membantu anak memahami pesan yang disampaikan dengan lebih mudah, mengurangi kemungkinan kebingungannya, dan mereka akan fokus pada isi percakapan serta anak-anak merasa lebih dihargai dan aman ketika mereka diajak berbicara dengan cara yang lembut, yang tidak terkesan menghakimi atau memaksa.

4.1.3 Mempertahankan Sikap Tidak Menghakimi Dalam Praktik Pendampingan Sehari-hari

Sikap tidak menghakimi bukan hanya penting dalam menciptakan hubungan yang penuh empati dan saling percaya, tetapi juga membantu anak untuk merasa dihargai dan diterima apa adanya. Sikap tidak menghakimi menjadi salah satu fondasi utama, dimana pendamping mampu menjaga sikap tidak menghakimi akan menciptakan ruang yang aman bagi anak untuk berekspresi, tanpa takut dihukum atau dinilai buruk. Namun menjaga sikap ini tidak selalu mudah, terutama dalam interaksi sehari-hari yang penuh dengan tantangan dan tekanan. Oleh karena itu, penting bagi pendamping untuk terus mempertahankan sikap ini, bahkan ketika menghadapi situasi yang menantang. Ketika peneliti bertanya, bagaimana cara mendampingi anak *Down Syndrome* tanpa menghakimi, membangun kepercayaan agar anak merasa diterima tanpa takut dihukum, serta mengatasi kesulitan dalam tidak menghakimi, informan I menjawab:

“Fokus pada kelebihan mereka bukan kekurangannya, setiap anak pasti memiliki potensi. Untuk membangun kepercayaan mereka saya tunjukkan dengan saya selalu ada buat mereka dikala senang dan sulit sekalipun. Untuk pengalaman kesulitan tidak menghakimi saya ada, waktu itu pertama kali menjadi pendamping dan saya frustrasi karena anak sudah dijelaskan berkali-kali tetapi masih sulit memahami. Cara mengatasinya versi saya

dengan yakin bahwa mereka memiliki proses ritme belajar yang berbeda dan mencoba menenangkan diri sendiri’.

Pendamping perlu fokus pada kelebihan anak, melihat potensi yang ada dalam diri mereka daripada memusatkan perhatian pada kekurangan. Ini mengubah cara pandang terhadap anak dan mereka akan merasa dihargai dan diterima apa adanya, tanpa takut dihakimi atau dinilai secara negatif. Membangun kepercayaan dalam hubungan antara pendamping dan anak sangat bergantung pada konsistensi dan kehadiran pendamping di saat-saat yang baik maupun sulit. Anak merasakan bahwa pendamping mereka hadir secara penuh tanpa syarat, mereka akan merasa lebih aman dan yakin bahwa mereka tidak akan dihukum atau dimarahi hanya karena mereka tidak bisa memenuhi ekspektasi. Ketika anak tidak dapat memahami atau merespons penjelasan meski telah diberikan beberapa kali, perasaan kesal dan putus asa bisa muncul. Dalam kondisi ini, sangat penting bagi pendamping untuk mengingat bahwa setiap anak memiliki ritme belajar yang unik, dan bahwa setiap proses membutuhkan waktu. Pendamping yang mampu mengatur emosinya akan lebih mudah menunjukkan sikap sabar dan pengertian, yang pada gilirannya akan membantu membangun hubungan yang lebih baik dengan anak. Dalam banyak kasus, anak bisa merasakan ketenangan yang dibawa oleh pendamping, dan hal ini membuat mereka merasa lebih dihargai dan lebih terbuka. Dengan pendekatan yang penuh kesabaran, empati, dan pemahaman terhadap ritme belajar anak, pendamping dapat terus memberikan bimbingan yang tidak hanya efektif tetapi juga menguatkan rasa percaya diri anak. Dengan pertanyaan yang sama, informan II menjawab:

“Saya melihat dunia dari sudut pandang mereka dan memahami mereka dengan senyaman mungkin. Untuk pengalaman sendiri tentu ada, saat itu ada anak *Down Syndrome* tantrum berlebihan dan sulit dikendalikan

sehingga saya bingung harus berbuat apa, kemudian akhirnya saya kasih waktu mereka tantrum sambil saya pantau sampai mereka benar-benar siap”.

Pentingnya melihat dunia dari sudut pandang anak *Down Syndrome* dan memahami perasaan serta kebutuhan mereka dengan sebaik mungkin. Dalam situasi ini, seorang anak dengan *Down Syndrome* mengalami tantrum yang berlebihan dan sulit dikendalikan, pendamping merasa kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa. Namun, pendamping memilih untuk memberikan waktu kepada anak tersebut untuk mengekspresikan emosinya. Pendamping tetap memantau dan memastikan bahwa anak merasa aman dan nyaman selama proses tersebut, hingga akhirnya tantrum mereda dan anak siap untuk melanjutkan aktivitas. Memberikan waktu untuk anak melepaskan emosinya dan mengawasi mereka dengan penuh perhatian membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa dalam mendampingi anak-anak dengan *Down Syndrome*, kesabaran dan pemahaman terhadap waktu dan cara mereka mengatasi perasaan sangat penting agar mereka dapat merasa diterima dan tidak dinilai secara negatif. Proses ini bukan hanya tentang mengelola tantrum, tetapi juga tentang membangun rasa percaya diri anak bahwa mereka diterima tanpa syarat. Pendamping yang hadir sepenuhnya, baik dalam situasi yang sulit maupun saat-saat biasa, akan membantu anak merasa lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan berkembang dengan lebih baik. Dengan pertanyaan yang sama, informan III menjawab:

“Sabar adalah kunci sebenarnya, dengan kita menyesuaikan pendekatan yang lebih lagi biar mereka bisa berkembang sesuai dengan kemampuannya. Jika ada kala merasa sulit, saya kembali mengingat bahwa mereka bukan untuk dibandingkan tapi di apresiasi setiap perkembangannya

dengan cara membantu mereka bangun kebiasaan positif dan sering memuji usaha mereka”.

Sabar adalah fondasi utama dalam mendampingi anak-anak dengan *Down Syndrome*. Dengan kesabaran, dapat menyesuaikan cara kita dalam mendukung mereka agar dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi masing-masing. Dalam situasi yang penuh tantangan, kita harus mengingat bahwa anak-anak ini bukanlah objek perbandingan dengan anak-anak lain. Mereka harus dihargai dan diapresiasi atas setiap kemajuan yang mereka capai, meskipun itu terlihat kecil sekalipun. Dengan memberikan pujian yang tulus, kita membantu mereka merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk terus berusaha. Pujian terhadap usaha mereka bukan hasil semata, memberikan dorongan untuk terus berproses tanpa merasa tertekan untuk mencapai standar yang tidak realistis.

Pendamping juga memiliki peran besar dalam membantu anak membangun kebiasaan positif, seperti disiplin, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Keberhasilan dalam mendampingi anak-anak bukan hanya terletak pada pencapaian besar, tetapi pada proses mereka untuk membangun kebiasaan baik dan mengatasi tantangan dengan cara yang positif. Dengan adanya kesabaran dan pengakuan terhadap usaha mereka, anak-anak merasa aman untuk berkembang sesuai dengan ritme mereka, tanpa merasa dibandingkan oleh orang lain.

4.1.4 Peran Kehadiran Empatik Pada Pendampingan Anak Down Syndrome Secara Emosional

Pendamping yang hadir secara empatik tidak hanya berfokus pada kehadiran fisik, tetapi juga pada kemampuan untuk mendengarkan secara penuh dan menunjukkan pemahaman terhadap perasaan anak. Dalam hal ini, pendamping

yang menunjukkan empati mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga anak merasa bebas untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa rasa takut akan penilaian atau hukuman. Sikap empatik yang diberikan oleh pendamping membantu anak merasa dihargai dan diterima tanpa syarat. Kehadiran pendamping yang empatik juga akan tercermin dalam respons positif yang ditunjukkan oleh anak-anak tersebut. Ketika peneliti bertanya, apa arti kehadiran secara empatik dalam pendampingan anak *Down Syndrome*, dan bagaimana reaksi anak saat pendamping hadir sepenuhnya atau sebaliknya informan I menjawab:

“Menurut saya, hadir empatik itu saya fokus bersama anak secara perasaan bukan hanya fisik saja dan itu saya tunjukkan dengan bentuk kontak mata, anggukan kepala kalau mereka sedang bercerita. Dengan saya hadir mereka akan percaya diri dan sebaliknya, jika tidak mereka akan rewel”.

Kehadiran yang dimaksud mencakup pemahaman emosional, di mana pendamping menunjukkan rasa empati dengan merespon secara aktif terhadap perasaan dan pengalaman anak dalam memperdalam ikatan mereka. Salah satu bentuk konkret dari perhatian dapat dilihat pada praktik memberikan kontak mata yang penuh perhatian serta anggukan kepala saat anak bercerita. Tindakan ini menunjukkan bahwa pendamping benar-benar mendengarkan dan memahami apa yang disampaikan anak. Dengan demikian, anak merasa lebih terbuka untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka, serta merasa lebih percaya diri dalam berinteraksi.

Ketika pendamping benar-benar hadir dengan penuh perhatian, maka anak pastinya merasa didengarkan, mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang ada serta mampu mengatasi tantangan-tantangan yang mereka hadapi. Sebaliknya, jika terdapat ketidakhadiran pendamping yang disebabkan oleh

ketidaktahuan, ketidakpedulian, atau kesibukan yang berlebihan, dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan serta menghambat perkembangan anak, baik dari sisi sosial, emosional, maupun kognitif. Dengan pertanyaan yang sama, informan II menjawab:

“Hadir secara empatik artinya merespon anak dengan penuh kesabaran, saya ajak mereka untuk bicara pelan-pelan, kasih waktu buat mereka menyampaikan tanpa memotong pembicaraannya. Arti hadir bagi mereka artinya mereka lebih tenang dan lebih mudah mengikuti arahan, tapi jika tidak mereka akan kehilangan minat untuk berinteraksi dengan kita”.

Gambar 4.1.4 Kehadiran Penuh Ibu Desi Dengan Anak *Down Syndrome*



Sumber: Dokumentasi Peneliti, Februari 2025

Gambar diatas memperlihatkan bahwa kehadiran empatik memberikan rasa aman bagi anak, sehingga mereka merasa lebih bebas untuk mengungkapkan perasaan atau kebutuhan mereka. Pendamping yang memberikan perhatian penuh serta mendengarkan dengan sabar tanpa interupsi bukan hanya sekadar mendengarkan kata-kata, tetapi juga menyimak perasaan dan maksud yang terkandung dalam setiap ucapan anak. Pendamping yang hadir dengan cara ini mengirimkan pesan bahwa apa yang anak katakan memiliki nilai dan bahwa mereka dihargai sebagai individu. Proses ini menciptakan ruang bagi anak untuk merasa aman, yang mendorong mereka untuk berbicara lebih terbuka dan jujur mengenai

apa yang mereka rasakan atau butuhkan, tanpa takut dihakimi atau diabaikan. Kemampuan untuk mengenali dan merespons perasaan orang lain secara efektif adalah keterampilan sosial yang penting untuk perkembangan anak, mereka juga cenderung belajar untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain dengan membentuk ikatan sosial yang lebih kuat, dan menghindari konflik yang mungkin timbul akibat ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain.

Di sisi lain, apabila perhatian yang diberikan tidak memadai atau tidak konsisten, anak dapat merasa terabaikan yang dapat memicu perasaan cemas, frustrasi, atau kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak merasa bahwa perasaan atau pemikiran mereka tidak dihargai, yang pada gilirannya dapat memengaruhi harga diri mereka dan menghambat kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang sehat dan positif. Dengan pertanyaan yang sama, informan III menjawab:

“Artinya kita harus benar-benar ada untuk mereka tanpa terburu-buru dengan menunjukkan kita peduli. Biasanya saya banyak menggunakan bahasa tubuh atau duduk sejajar atau banyak tersenyum dan membuat mereka jadi lebih terbuka untuk memulai interaksi duluan”.

Pendamping harus benar-benar hadir untuk anak dengan memberikan perhatian penuh tanpa terburu-buru, serta menunjukkan kepedulian yang jelas. Pendamping perlu memahami bahwa kehadiran mereka memberikan dampak emosional yang mendalam bagi anak, bukan sekadar berada di dekat mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membangun hubungan komunikasi yang lebih kuat adalah melalui bahasa tubuh yang mendukung. Sebagai contoh, duduk sejajar dengan anak bertujuan untuk menghindari kesan adanya jarak atau perbedaan status yang bisa membuat anak merasa canggung atau terintimidasi. Duduk sejajar ini

memberikan kesan bahwa pendamping tidak hanya berada di samping anak, tetapi juga berada dalam posisi yang setara dan terbuka untuk mendengarkan serta berinteraksi. Hal ini menciptakan kesan inklusif dan mengurangi kecemasan atau rasa takut yang mungkin dimiliki anak terhadap otoritas. Selain itu, senyuman bukan hanya ekspresi wajah melainkan juga bentuk keterbukaan dan kehangatan yang ditunjukkan pendamping. Senyuman memiliki kekuatan untuk meredakan ketegangan yang dirasakan anak dan memberikan sinyal bahwa pendamping hadir dengan niat baik dan siap untuk mendukung. Dengan sikap yang terbuka dan ramah, anak akan merasa lebih aman untuk mengungkapkan perasaan atau berpartisipasi dalam interaksi yang sedang berlangsung, meskipun terlihat sederhana tetapi tindakan ini memberikan dampak yang signifikan dalam memperkuat hubungan antara anak dan pendamping. juga mendukung perkembangan sosial dan emosional anak dalam jangka panjang.

4.1.5 Peran Perilaku Pendamping dalam Penerimaan Positif pada Anak Down Syndrome

Penerimaan positif dalam pendampingan anak *Down Syndrome* tidak hanya mendukung perkembangan emosional anak, tetapi juga berperan dalam meningkatkan aspek kognitif dan keterampilan sosial mereka. Pendamping yang menunjukkan perhatian penuh tanpa menghakimi, serta bersikap empatik, dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Dalam lingkungan yang demikian, anak merasa dihargai meskipun memiliki keterbatasan. Penerimaan positif juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti empati dan kerja sama. Namun dalam praktiknya, pendamping

seringkali dihadapkan pada tantangan, seperti kesulitan dalam komunikasi atau perilaku yang sulit diatur oleh anak. Dalam menghadapi situasi ini, pendamping tetap menjaga kesabaran dan mengembangkan pendekatan yang kreatif, dengan tetap menunjukkan penerimaan positif. Ketika peneliti bertanya, perilaku penerimaan positif seperti apa yang pendamping berikan pada anak *Down Syndrome* sehingga mereka merasa diterima tanpa syarat, informan I menjawab:

“Saya akan sering tersenyum dan memberikan gestur bahu sebagai bentuk dukungan dan mereka tidak akan takut untuk mengeskpresikan perasaan mereka”.

Penerimaan positif pendamping terhadap anak dapat tercermin melalui tindakan sederhana seperti sering tersenyum dan memberikan gestur tubuh yang mendukung, seperti bahu. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kehangatan bagi anak, yang membantu mereka merasa dihargai dan diterima tanpa syarat. Sikap ini membuat anak merasakan keterhubungan emosional dengan pendamping, yang merupakan landasan penting dalam membangun rasa percaya diri. Dalam jangka panjang, anak yang merasakan dukungan emosional yang konsisten ini cenderung lebih mampu mengelola perasaan mereka, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi dengan baik dalam berbagai konteks sosial. Oleh karena itu, penerimaan positif yang ditunjukkan pendamping baik melalui kata-kata, sikap, maupun bahasa tubuh merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak, khususnya dalam aspek emosional dan sosial mereka. Dengan pertanyaan yang sama, informan II menjawab:

“Sering memberikan pujian bahwa apa yang mereka lakukan bisa saya terima dengan positif juga, contohnya seperti “bagus”, “hebat”. Dan hal-hal

seperti ini sering kami diskusikan sesama pendamping untuk terus memberikan pendekatan yang lebih sesuai lagi kedepannya”.

Pemberian pujian kepada anak, seperti "kerja yang sangat bagus," "saya sangat bangga dengan usaha kamu," atau "kamu semakin berkembang," merupakan salah satu bentuk penerimaan positif yang sangat berpengaruh dalam membangun rasa percaya diri anak *Down Syndrome*. Pujian yang diberikan oleh pendamping baik itu terhadap perilaku, usaha, atau pencapaian anak, mencerminkan penerimaan tanpa syarat dan menghargai setiap upaya yang dilakukan anak. Pujian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil yang telah dicapai, tetapi juga untuk memotivasi anak *Down Syndrome* agar terus berusaha tanpa takut gagal. Pujian yang spesifik dan tulus juga membantu anak untuk memahami area yang perlu terus mereka kembangkan, serta memberikan penguatan terhadap proses belajar mereka.

Komunikasi diskusi yang rutin antara pendamping dalam memperbaiki dan menyesuaikan pendekatan yang digunakan dalam mendampingi anak merupakan komunikasi yang terbuka dan kolaboratif pula antara pendamping, dengan mereka saling berbagi pemahaman, pengalaman, serta strategi yang telah diterapkan dalam mendukung anak. Diskusi seperti ini memberikan kesempatan bagi pendamping untuk mengevaluasi metode yang telah digunakan, mengidentifikasi hal-hal yang perlu diperbaiki, serta mencari cara-cara baru yang lebih efektif dalam mendampingi anak. Melalui pendekatan yang selalu diperbarui dan disesuaikan, pendamping dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif. Dengan pertanyaan yang sama, informan III menjawab:

“Selalu saya tekankan bahwa mereka sama dan tidak pernah membandingkan mereka dengan anak lainnya, itu yang membuat mereka bisa diterima selalu tanpa syarat”.

Prinsip dasar dari penerimaan positif dalam pendampingan anak, terutama anak *Down Syndrome*. Pendamping yang menekankan bahwa setiap anak adalah unik dan tidak seharusnya dibandingkan dengan anak lainnya, secara langsung memperlihatkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan. Membandingkan anak dengan teman sebaya atau anak lain dapat menimbulkan rasa tidak aman, rendah diri, dan ketidakmampuan anak untuk menerima diri mereka sendiri. Sebaliknya, dengan menekankan bahwa mereka sama dan memiliki nilai yang setara, pendamping membantu anak untuk merasa diterima tanpa syarat, di mana mereka tidak merasa tertekan untuk menjadi seperti orang lain atau memenuhi standar yang tidak realistis.

Mereka tidak perlu merasa untuk menjadi lebih baik atau lebih sempurna agar bisa diterima oleh orang lain. Dengan menekankan nilai masing-masing anak secara individual, pendamping membantu anak membangun rasa percaya diri dan mengurangi rasa cemas tentang perbedaan mereka. Ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional anak, tetapi juga mendorong mereka untuk berinteraksi lebih positif dengan orang lain tanpa merasa terbebani oleh ekspektasi yang tidak realistis.

4.2 Pembahasan

Setelah melakukan penelitian mengenai penerapan *empathy theory* dalam proses pendampingan pada anak *Down Syndrome* di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang dengan latar belakang bahwa, anak-anak dengan *Down Syndrome* sering

kali kesulitan untuk mengungkapkan perasaan atau kebutuhan mereka secara langsung melalui kata-kata, sehingga penting bagi pendamping untuk membaca sinyal-sinyal nonverbal yang mereka tunjukkan. Dalam konteks penelitian ini, penerapan teori empati oleh Carl Rogers sangat relevan dengan didukung oleh metode penelitian kualitatif wawancara terstruktur, yang menghasilkan pembahasan bahwa anak *Down Syndrome* memerlukan perhatian atau pemahaman yang mendalam dari pendamping terhadap komunikasi verbal dan nonverbal mereka. Ekspresi wajah, gerakan tubuh, atau perilaku yang muncul dapat menjadi petunjuk penting bagi pendamping untuk memahami keadaan anak. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi nonverbal yang sering pendamping sampaikan berupa reaksi fisik seperti kontak mata, senyuman, pelukan atau bahkan perilaku yang lebih tenang bisa menjadi tanda bahwa anak merasa didengar dan dipahami. Sebaliknya, perubahan perilaku seperti tangisan atau tantrum merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang menunjukkan ketidaknyamanan atau kebingungan yang mereka rasakan. Anak-anak tidak dapat langsung menyampaikan apa yang mereka butuhkan atau inginkan, sehingga perlu adanya usaha lebih dalam menanggapi perilaku mereka dengan cara yang tepat. Berdasarkan studi kasus hasil penelitian, saat anak merasa frustrasi atau rewel, pendamping perlu memberi waktu untuk mencari tahu penyebabnya, baik melalui observasi langsung maupun dengan memberikan pilihan-pilihan yang dapat membantu mereka menyatakan keinginan. Pendamping yang sabar dan peka terhadap kebutuhan anak dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung, yang membantu anak merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dan belajar.

Pendamping juga perlu memahami bahwa anak *Down Syndrome* sangat peka terhadap energi dan suasana hati orang di sekitarnya. Maka, sikap empati berdasarkan model komunikasi yang digunakan pada judul skripsi dapat menjadi perhatian yang konsisten dalam membangun hubungan yang mendukung perkembangan mereka. Meskipun memiliki keterbatasan verbal, mereka dapat merespons dengan sangat baik pada perhatian yang diberikan dengan cara-cara seperti, melalui pelukan atau ekspresi wajah yang menunjukkan kebahagiaan atau kenyamanan. Untuk mendukung pemahaman holistik anak, pendamping perlu menggunakan pendekatan yang sederhana dan terstruktur dalam memberikan informasi atau instruksi. Menggunakan objek atau benda untuk menjelaskan konsep atau tugas tertentu adalah langkah yang efektif untuk membantu anak *Down Syndrome* memahami sesuatu tanpa merasa tertekan. Pengulangan yang konsisten juga dilakukan serta cara yang mudah dimengerti lainnya akan membantu mereka merasa lebih aman dalam belajar dan berinteraksi. Dengan demikian, pemahaman holistik ini mengharuskan pendamping untuk melihat anak secara menyeluruh, mempertimbangkan aspek verbal dan nonverbal, serta memberikan dukungan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan individu mereka.

Melakukan pola komunikasi pendampingan yang empatik dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan gerakan tubuh pada kecepatan komunikasi yang tidak terburu-buru sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang tenang dan membuat individu merasa lebih aman dalam berinteraksi. Penggunaan bahasa yang jelas dan mudah dipahami menghasilkan pendamping untuk membangun komunikasi yang efektif, sementara gerakan tubuh dapat

memperjelas pesan verbal yang disampaikan. Pendamping yang tidak terburu-buru memberikan kesempatan bagi anak *Down Syndrome* untuk mencerna informasi dengan lebih baik dan merespons sesuai dengan kemampuan mereka. Selain itu, termasuk juga bagi pendamping untuk memahami terlebih dahulu karakteristik dan kebutuhan setiap anak *Down Syndrome* sebelum menyesuaikan gaya komunikasi. Dalam hal ini, pendamping dapat menggunakan berbagai metode komunikasi yang sesuai dengan minat atau kenyamanan anak, seperti menggunakan gambar atau berbicara dengan nada suara yang lembut. Pendekatan yang disesuaikan ini akan memicu anak untuk lebih terbuka, berani mencoba hal-hal baru, dan merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi. Tantangan dalam pola komunikasi pendampingan sering kali terjadi pada perbedaan kecepatan respon anak. Setiap orang memiliki waktu yang berbeda dalam memproses informasi, dan pendamping perlu memberikan perhatian lebih kepada mereka yang membutuhkan waktu lebih lama dalam merespons atau memahami komunikasi. Kesabaran dan penyesuaian waktu yang tepat sangat penting dalam membangun hubungan yang saling mengerti dan memperkuat ikatan emosional yang positif. Dalam hal penguatan komunikasi yang lebih efektif, pengulangan kata atau kalimat dapat membantu memperjelas pesan dan memberikan kesempatan bagi anak *Down Syndrome* untuk memproses informasi dengan lebih baik. Pengulangan juga berfungsi untuk menenangkan ketegangan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi, memperkuat pemahaman, dan menciptakan rasa aman bagi mereka.

Pendamping yang memiliki status sosial sebagai pembimbing dan anak *Down Syndrome* sebagai anak yang di dampingi, penting untuk fokus pada

kelebihan yang dimiliki oleh anak, bukan pada kekurangannya. Setiap anak *Down Syndrome*, pasti memiliki potensi yang bisa dikembangkan. Dalam hal ini, pendamping berperan untuk membangun kepercayaan diri dengan cara selalu hadir, baik dalam kondisi senang maupun sulit. Hal ini menciptakan rasa aman, karena mereka merasa selalu didukung tanpa syarat. Kepercayaan tersebut akan semakin kuat ketika pendamping tidak menghakimi dan selalu memberikan dukungan, meskipun dalam kondisi yang penuh tantangan. Salah satu pengalaman tantangan yang ditemui dalam proses pendampingan adalah ketika anak *Down Syndrome* mengalami kesulitan dalam memahami suatu informasi atau tugas. Pendamping merasa frustrasi karena sudah berulang kali menjelaskan namun anak *Down Syndrome* tersebut tetap belum memahami. Oleh karena itu, kesabaran merupakan kunci utama dalam pola komunikasi yang empatik terhadap proses belajar yang tidak selalu linier. Pendamping harus bisa menenangkan diri sendiri, memastikan bahwa setiap individu berhak mendapatkan waktu dan ruang untuk memproses informasi sesuai dengan kemampuan mereka. Pendamping harus bersabar, memantau situasi, dan memastikan bahwa individu tersebut siap kembali untuk berinteraksi. Ketika menghadapi kesulitan, pendamping perlu kembali mengingat bahwa setiap individu memiliki jalan perkembangan yang unik. Oleh karena itu, mereka tidak boleh dibandingkan satu sama lain, melainkan harus dihargai atas setiap pencapaian kecil yang mereka raih. Pendamping bisa membantu individu membangun kebiasaan positif dengan memberikan apresiasi yang tulus dan sering memuji usaha yang telah dilakukan untuk setiap pencapaian yang diraih anak, baik itu besar ataupun kecil, meskipun belum mencapai hasil yang sempurna. Pujian

seperti “bagus” atau “hebat” memberikan pengakuan positif terhadap usaha dan prestasi anak, yang memperkuat rasa percaya diri mereka. Pujian ini juga menunjukkan bahwa pendamping menerima anak dengan segala usaha mereka, tanpa mengharapkan kesempurnaan.

Pendamping di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang menerapkan konsep kehadiran penuh atau keterlibatan penuh untuk mendukung perkembangan emosional anak *Down Syndrome*. Kehadiran empatik bukan hanya soal fisik, tetapi tentang hadir secara emosional. Pendamping perlu menunjukkan perhatian penuh dengan cara yang terlihat tulus seperti menjaga kontak mata, memberikan anggukan kepala saat anak sedang berbicara, atau memberi respons yang menunjukkan pendamping benar-benar mendengarkan. Ketika pendamping hadir secara empatik, anak akan merasa lebih dihargai dan lebih percaya diri untuk berkomunikasi. Sebaliknya, jika pendamping tidak memberikan perhatian sepenuhnya, anak bisa menjadi rewel atau kehilangan minat untuk berinteraksi. Selain itu, hadir secara empatik juga berarti merespons anak dengan penuh kesabaran. Pendamping perlu memberi ruang bagi anak untuk berbicara dengan pelan dan memberi mereka waktu untuk menyampaikan perasaan atau pikirannya tanpa terburu-buru atau memotong pembicaraan. Dengan cara ini, anak merasa lebih tenang dan lebih mudah mengikuti arahan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai penerapan *empathy theory* dalam proses pendampingan pada anak *down syndrome* di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam konsep pemahaman pada komunikasi nonverbal anak *Down Syndrome*, mereka sering kesulitan mengungkapkan perasaan atau kebutuhan secara verbal sehingga pendamping perlu peka terhadap sinyal-sinyal nonverbal mereka. Komunikasi nonverbal seperti kontak mata, senyuman, pelukan, atau perilaku yang lebih tenang menunjukkan bahwa anak merasa didengar dan dipahami. Sebaliknya, perubahan perilaku seperti tangisan atau tantrum adalah tanda ketidaknyamanan atau kebingungan. Pendamping yang responsif terhadap sinyal ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung, yang memungkinkan anak untuk belajar dan berinteraksi dengan lebih nyaman.
2. Pentingnya kesabaran, pemberian waktu lebih demi membangun, kepercayaan diri anak, kadang kala mereka merasa frustrasi atau rewel maka pendamping perlu memberikan waktu untuk mencari tahu penyebab ketidaknyamanan mereka, baik melalui observasi langsung atau dengan memberikan pilihan yang membantu anak mengungkapkan keinginan mereka. Kesabaran sangat diperlukan karena setiap anak memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Pendamping juga perlu fokus pada

kelebihan anak dan memberikan apresiasi atas setiap pencapaian, sekecil apapun itu. Pujian ini memperkuat rasa percaya diri anak dan mengurangi perasaan frustrasi yang dapat muncul selama proses belajar.

3. Empati dengan pendekatan yang sederhana dalam membangun hubungan yang efektif, memainkan peran penting bahwa anak *Down Syndrome* sangat peka terhadap energi dan suasana hati orang di sekitarnya. Maka, pendamping harus menunjukkan empati yang konsisten dan hadir secara emosional untuk membangun hubungan yang mendukung perkembangan anak. Menggunakan pendekatan yang sederhana dan terstruktur dalam memberikan instruksi sangat penting agar anak dapat memahami materi dengan lebih baik. Pendamping perlu menggunakan objek atau benda untuk menjelaskan konsep dan memberikan pengulangan informasi yang konsisten untuk memperkuat pemahaman anak. Selain itu, pendamping harus menggunakan bahasa yang sederhana, gerakan tubuh yang jelas, dan tidak terburu-buru dalam memberikan instruksi untuk menciptakan suasana yang tenang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran atau rekomendasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Penerapan empati dalam pendampingan, disarankan agar pendamping di SLB atau lembaga pendidikan inklusif lainnya terus mengembangkan sikap empatik yang tulus dalam setiap interaksi dengan anak *Down Syndrome*. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal,

seperti menggunakan ekspresi wajah yang ramah, gerakan tubuh yang mendukung, serta kontak mata yang penuh perhatian. Tindakan tersebut akan membuat anak merasa dihargai, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan hubungan yang lebih positif dalam proses interaksi.

2. Meningkatkan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pembelajaran anak *Down Syndrome*. Hal ini termasuk menyediakan alat bantu belajar yang lebih interaktif seperti media visual, audio, dan teknologi yang dapat membantu anak memahami materi dengan lebih baik.
3. Penyediaan program pembelajaran yang terpersonalisasi dengan menyesuaikan kemampuan dan kebutuhan individual anak. Ini bisa mencakup pengembangan kegiatan yang mendukung keterampilan sosial dan emosional anak dalam lingkungan yang aman dan mendukung.
4. Peningkatan pelatihan untuk pendamping yang lebih intensif terkait dengan teknik-teknik pendampingan yang lebih empatik dan efektif. Selain itu, pelatihan tentang cara menangani tantangan yang mungkin dihadapi anak *Down Syndrome*, serta pembelajaran tentang strategi pengajaran yang lebih inovatif akan sangat membantu dalam memperbaiki kualitas pendidikan dan meningkatkan hubungan antara pendamping dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. I., & Fauziah, M. (2024). *Analisis Pola Interaksi Guru dan Anak dengan Sindrom Down dalam Konteks Sosiologi*. 8(2), 120–128.
- Adhani, A., Anshori, A., & Nasution, N. (2021). Parental Interpersonal Communication In Overcoming Children's Anxiety When Participating In Online Learning. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(11), 1838–1846.
- Afif, M., Saputra, R., Suud, M., Harianto, Y., Utama, C., Studi, P., Sosial, K., Wijaya, U., & Surabaya, K. (2024). *Strategi Pelayanan Guru Pendamping Dalam Menumbuhkan Kemandirian Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPN 46 Surabaya*.
- Agustrie, A., Noviza, N., & Janare Putra, B. (2024). Hubungan Interaksi Sosial Guru Pendamping Dengan Empati Anak Autis di SLB Thiafin Mandiri Prabumulih. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 2(1), 186–196.
- Ahmad Rustama Hardi. (2023). *Aksi Komunikasi Dalam Teori dan Praktik* (P. K. Nisa (ed.)). PT Mahakarya Citra Utama Group.
- Arsih, H. A., & Syafiq, M. (2022). Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Dengan Anak Down Syndrome. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 125.
- Ayu Pramesti, A., & Suci Qamaria, R. (2022). Penerapan Komunikasi Terapeutik dengan Media Flash Card pada Anak yang Mengalami Down Syndrome. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 159–169.
- Ayuningrum, D., & Afif, N. (2020). Interaksi Sosial Anak Down Syndrome di TK Nusa Indah Jakarta. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 141–162.
- Azizah, D. (2022). Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. *Universitas Pahlawan Tuanku Tambusi*, 6(2), 448–455.
- Dayana, I. P., & Khusus, A. B. (2023). Journal of Special Education Lectura Perkembangan Bahasa Anak Down Syndrome. *Journal of Special Education Lectura*, 1(1), 24–28.
- Destri Susilowati, & Jatmika Nurhadi. (2024). Realisasi Tuturan Anak Down Syndrome dalam Interaksi Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 483–493.
- Dianthi, M. H., & Narlana, I. (2024). *Komunikasi Terapeutik Guru Pada Siswa Berkebutuhan Khusus SLB Karabela (Down Syndrome) Kota Bengkulu (Studi Di Sekolah Luar Biasa Negeri Karabela)*. 11(2), 713–718.

- Fadiyah, S. N., & Trustisari, H. (2024). Peran Teknologi Assistive Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Dengan Down Syndrome. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(5), 45–57.
- Fairus, A., & Harsiwi, N. E. (2024). Analisis Karakteristik Dalam Aktivitas Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Di Slb Pgri Kamal Bangkalan. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1476–1484.
- Faizatul Fitriyah, Q. (2020). Intervensi Guru dalam Mengajarkan Daily Living Skills pada Anak Down Syndrome. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 41–54.
- Hardiyanto, S., Hidayat, F. P., & Lubis, F. H. (2021). Interpersonal Communication of Parents in The Pandemic Covid-19 in Forming Children's Personality in Medan City. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research.*, 596(Jcc), 99–103.
- Hardiyanto, S., Nasution, R. K., Lubis, F., & ... (2024). Pengentasan Buta Huruf melalui Program Baca Tulis pada Masyarakat Kelurahan Tapian Nauli Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Sinergi ...*, 1(1), 10–15.
- Ika Nurzahra, Hijriati, Della Difa, & Yuliana. (2024). Analisis Pembelajaran Anak Down Syndrome terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Rumah Terapi Tabina Banda Aceh. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 2(2), 75–82.
- Jamilah, E. S. (2022). Penerimaan Ibu dan Pendampingannya pada Anak Down Syndrome pada Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1598–1609.
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). Kajian Psikolinguistik Kemampuan Komunikasi Anak Down Syndrome yang Tergolong Mampu Latih. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 39–47.
- Kamil, N., Zahrotul Fitri, Z., Nasution, H., & Zarkasih Putro, K. (2023). Memahami Anak Berkebutuhan Khusus: Down Syndrome. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 190–198.
- Kartikasari, M., Rerung, T., Yulita, H., Ingggris, B., & Mulia, U. B. (2023). Implementasi Komunikasi Interpersonal Efektif (REACH) dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. 5(4), 4586–4593.
- Khoirunnisa, R., Mulyani, R. R., & Dianto, M. (2021). Peran Orang Tua Single Parent Terhadap Anak Down Syndrome di Muaro Sijunjung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1007–1016.
- Kinanti, T. A., Sjafrizal, T., & Athalarik, F. M. (2024). Pola Komunikasi

- Antarpribadi Relawan Komunitas SIEP (Social Inclusive Education Project) Dalam Mengembangkan Keterampilan Anak Berkebutuhan Khusus Komunitas SIEP Purwakarta. *Intelektiva*, 6(2), 1–9.
- Naufal, M. N. N. A., & Suciati. (2023). Komunikasi Terapeutik antara Guru dengan Anak Penyandang Down Syndrome di Yayasan Sekolah Luar Biasa C Rindang Kasih Kabupaten Magelang. *Jurnal Audiens*, 4(3), 468–475.
- Nirmala, A., & Huda, S.Kom., M.Ikom, D. A. M. (2023). Strategi Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Siswa Reguler Di Lingkungan Pendidikan Inklusif (Studi Kasus pada Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya). *The Commercialium*, 7(2), 153–161.
- Nunik, N. M., Chandra Dewi Sagala, A., & Karmila, M. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional Jamuran terhadap Interaksi Sosial Anak Down Syndrome. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 53–66.
- Sarmadhan. (2020). *konsep kecerdasan emosional sebagai metodologi prestasi belajar* (Nurhadi (ed.)). Guepedia.
- Setiawan, R. (2023). Sosialisasi Pembelajaran Anak Down Syndrome di Sekolah PAUD Inklusi. *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian ...*, 1(2), 40–47.
- Shintiyana, A. A. (2020). Komunikasi Instruksional Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. *Commercialium*, 3(2), 1–11.
- Sholihah, U. (2023). Komunikasi Antarpribadi untuk Membangun Kedekatan Antara Relawan Komunitas Sahabat Anak Kanker (SAK) Malang dengan Anak Penderita Kanker. *Tuturlogi*, 3(1), 1.
- Sungkar, L., Jannati, Z., Fitri, H. U., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2024). *Pola Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yang Mengalami Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa (SLB) YPAC Palembang*. 5(2), 393–408.
- Yunitasari, S. E., Winarsih, Y., Susanti, N. P. A., & Jannah, R. (2023). Interaksi Sosial Anak Usia Dini di Sekolah Inklusi. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8615–8621.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Nomor : 545/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Lampiran : -

Hal : *Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa*

Medan, 25 Sya'ban 1446 H

24 Februari 2025 M

Kepada Yth : Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Melati Aisyiyah
Kabupaten Deli Serdang
di-
Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Sekolah Luar Biasa (SLB) Melati Aisyiyah, Kabupaten Deli Serdang, atas nama :

Nama mahasiswa	: ALIYA CINDY SAPITRI
N P M	: 2103110028
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VII (Tujuh) Tahun Akademik 2024/2025
Judul Tugas Akhir Mahasiswa	: PENERAPAN EMPATHY THEORY DALAM PROSES PENDAMPINGAN PADA ANAK DOWN SYNDROME DI SLB MELATI AISYIYAH DELI SERDANG

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,



Cc : File.





DINAS PENDIDIKAN
SLB MELATI AISYIYAH DELI SERDANG
Jl. Mesjid No. 806, Pasar IXRT ORW 0, Bandar Khalipah, Percut Sei Tuan, Deli Serdang,
Sumatera Utara, Kode Pos 20371
NPSN: 10262359 e-mail: slbmelataisyiyah@gmail.com

SURAT KETERANGAN
No. 751/SLB-MA/II/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurbaya
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Aliya Cindy Sapitri
NPM : 2103110028
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Berdasarkan Nomor Surat: 545//KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2025 dengan hal izin penelitian mahasiswa diberikan izin untuk melaksanakan penelitian yang berjudul *"Penerapan Empathy Theory Dalam Proses Pendampingan Pada Anak Down Syndrome Di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang"*, pada Hari/Tanggal: Selasa – Rabu/ 25-26 Februari 2025.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah



Nurbaya,S.Pd
NIP. 196906041892073112

Acc Draft wawancara:
24/12/25



**PEDOMAN WAWANCARA
PENELITIAN TUGAS AKHIR**

1. Karakteristik Narasumber

Narasumber I

- Nama: Ibu Siti Rahma
- Usia: 34 tahun
- Pengalaman sebagai pendamping: 10 tahun sebagai guru atau pendamping anak Down Syndrome
- Tingkatan yang di dampingi: anak Down Syndrome berusia 6-10 tahun

Narasumber II

- Nama: Ibu Desi Marlina
- Usia: 40 tahun
- Pengalaman sebagai pendamping: 13 tahun sebagai guru atau pendamping anak Down Syndrome
- Tingkatan yang di dampingi: anak Down Syndrome berusia 11-15 tahun

Narasumber III

- Nama: Ibu Rina Putri
- Usia: 25 tahun
- Pengalaman sebagai pendamping: 3 tahun sebagai guru atau pendamping anak Down Syndrome
- Tingkatan yang di dampingi: anak Down Syndrome berusia 4-5 tahun

2. Daftar Pertanyaan dengan Wawancara Terstruktur

a) Pemahaman

- Bagaimana memahami perasaan, kebutuhan, dan cara berpikir anak Down Syndrome dalam proses pendampingan sehari-hari?
- Apa saja tanda-tanda verbal dan nonverbal yang menunjukkan bahwa seorang anak merasa dipahami atau tidak dipahami oleh pendamping?

b) Komunikasi

- Bagaimana menyesuaikan cara berkomunikasi agar anak Down Syndrome merasa didengar dan dipahami dalam proses pendampingan?
- Sejauh mana komunikasi yang empatik berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak?
- Apa saja tantangan yang dihadapi dalam berkomunikasi dengan anak Down Syndrome?

c) Sikap Tidak Menghakimi

- Bagaimana cara mendampingi anak Down Syndrome tanpa menilai atau menghakimi keterbatasan mereka?
- Apakah ada pengalaman untuk sulit tidak menghakimi? Dan bagaimana cara mengatasinya agar tetap memberikan pendampingan yang empatik?
- Bagaimana membangun kepercayaan dengan anak agar mereka merasa diterima tanpa rasa takut akan penilaian negatif?

d) Kehadiran (Keterlibatan Penuh)

- Apa arti hadir secara empatik bagi pendamping dalam interaksi dengan anak Down Syndrome?
- Bagaimana pendamping menunjukkan bahwa mereka benar-benar mendengarkan dan memahami perasaan anak tersebut?
- Bagaimana reaksi anak ketika pendamping hadir dengan penuh perhatian dibandingkan tidak sepenuhnya hadir?

e) Penerimaan Positif

- Apakah ada perilaku atau komunikasi tertentu yang mencerminkan penerimaan positif dari pendamping kepada anak?
- Bagaimana anak merespons ketika mereka merasa diterima tanpa syarat?
- Bagaimana pendamping mengatasi perasaan frustrasi atau kesulitan ketika menghadapi anak Down Syndrome yang beragam?



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpacaya
Bila ada masalah surat agar ditunjukkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Akreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/IBAN-PT/AK.KPI/PT/II/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
Email: info@umsu.ac.id file@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id umsu@umsu.ac.id

SK-1

PERMOHONAN PERSetujuan
JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth. Bapak/Ibu
Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 7 Januari 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Aliya Cindy Sapitri
NPM : 2103110028
Program Studi : Ilmu Komunikasi
SKS diperoleh : 119 SKS, IP Kumulatif 3,83

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Strategi System Network Theory Dalam Solidaritas Kerja Sama Fanbase Wati Medan guna Meningkatkan Personal Branding Rony Parulian	
2	Penerapan Empathy Theory dalam Proses Pendampingan Pada Anak Down Syndrome di SLB Melati Airyitah Deli Serdang	10- 7 Jan 25
3	Peran Supportive Communication Theory dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar siswa kelas 5 di SDN 066057 Medan Denai	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
 2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.
- Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Program Studi:
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tanggal 9 Januari 2025

Ketua

Program Studi Ilmu Komunikasi

(Akhyar Anshori S.Sos.M.I.kom
NIDN: 0127048401

Pemohon,

(Aliya Cindy Sapitri)

Dosen Pembimbing yang ditunjuk

Program Studi Ilmu Komunikasi

(Elvira Yenni S.S., M. Hum
NIDN: 0131038201





UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menyebut surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#) [umsu.medan](#)

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor : 53/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **09 Januari 2025**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **ALIYA CINDY SAPITRI**
N P M : **2103110028**
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**
Semester : **VII (Tujuh) Tahun Akademik 2024/2025**
Judul Tugas Akhir Mahasiswa : **PENERAPAN EMPATHY THEORY DALAM PROSES**
(Skripsi dan Jurnal Ilmiah) **PENDAMPINGAN PADA ANAK DOWN SYNDROME**
DI SLB MELATI AISYIYAH DELI SERDANG

Pembimbing : **ELVITA YENNI, S.S., M.Hum.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 090.21.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 09 Juli 2026.

Ditetapkan di Medan,
Pada Tanggal, 09 Rajab 1446 H
09 Januari 2025 M



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.

Dekan,

Assoc. Prof. Dr. ABFIN SALEH, MSP.
NIDN. 0030017402





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BBAN-PT/AK.KP/PT/XII/2022
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 2 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
✉ https://isip.umsu.ac.id ✉ isip@umsu.ac.id [umsu.medan](https://www.facebook.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://www.instagram.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://twitter.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://www.youtube.com/umsu.medan)

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 10 Februari 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Aliya Cindy Sapitri
NPM : 2103110028
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: ...53./SK/II.3-AU/UMSU-03/F/2025. tanggal 09 Januari 2025 dengan judul sebagai berikut :

Penerapan Empathy Theory Dalam Proses Pendampingan
Anak Down Syndrome Di SLB Melati Alkyiah Deli Serdang

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua

Program Studi

Menyetujui

Pembimbing

Pemohon,

(Akhtar Anshori S.Sos, M.I.Kom)

NIDN: 0127048401

(Elvita Yenni S.S.M Hum)

NIDN: 0131038201

(Aliya Cindy Sapitri)





UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
Nomor: 459/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025



Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Selasa, 18 Februari 2025
Waktu : 08.45 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMGBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
6	CINDY JULIAWAN	2103110189	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	ANALISIS SEMIOTIKA IKLAN LAYANAN MASYARAKAT UU TINDAK PIDANA KEKERASAN SEKSUAL PADA AKUN YOUTUBE KEMENPPPA RI
7	ALIYA CINDY SAPITRI	2103110028	Assoc. Prof. Dr. LEYLIA KHAIIRANI, M.Ci.	ELVITA YENNI, SS., M.Hum.	PENERAPAN EMPATHY THEORY DALAM PROSES PENDAMPINGAN PADA ANAK DOWN SYNDROME DI SI B MELATI AISYIAH DELI SERDANG
8	DICKY PRATAMA	2103110378	Assoc. Prof. Dr. PUJI SANTOSO, S.S., M.SP.	Assoc. Prof. Dr. RIBUT PRIADI, M.I.Kom.	MAKNA LGBT DALAM LIRIK LAGU "ANGEL BABY" KARYA TROYE SIVAN DAN "SLEEPOVER" KARYA HAYLEY KYYOKO
9	FARIS AL KHAIRI	2103110045	H. TENGERMAN, S.Sos., M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	INTERAKSI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM TERHADAP PEMBENTUKAN CITRA DIRI PADA MAHASISWA UIN SURABAYA
10	CITRA SEPTIANA	2103110015	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	STRATEGI DIGITAL MARKETING DALAM MENARIK MINAT MASYARAKAT KOTA MEDAN UNTUK BERUMROH DAN HAJI DI PT. ANNAJWA ISLAMIC TOUR

Medan, 18 Sya'ban 1446 H
17 Februari 2025 M
Diklan,
(Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.)
MOD STARS
RDB-PT



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Dilemanjawab surat ini agar diikutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/IX/2022

Pusat Administrasi: Jalan Muliyar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> ✉ fisip@umsu.ac.id 📍 umsumedan 📱 umsumedan 📧 umsumedan 📧 umsumedan

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA

Sk-5

Nama lengkap : ALITA CINDY SAPITRI
NPM : 2103110028
Program Studi : ILMU KOMUNIKASI

Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : PENERAPAN EMPATHY THEORY DALAM PROSES
PENDAMPINGAN PADA AMOK DOWN SYNDROME
DI SLB MELATI AISYIAH DELI SERDANG

No.	Tanggal	Kegiatan/Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	09/1/2025	Acc judul dan Penetapan dosen Pembimbing	zf
2.	10/1/2025	Penandatanganan SK-1 dan Diskusi judul	zf
3.	18/1/2025	Bimbingan proposal I (revisi kategori- sa fi penelitian)	zf
4.	22/1/2025	Bimbingan proposal II (revisi rumusan masalah)	zf
5.	25/1/2025	Acc proposal dan tanda tangan SK-3	zf
6.	24/2/2025	Acc pedoman wawancara	zf
7.	10/3/2025	Revisi Bab 4 dan 5 Tugas Akhir	zf
8.	17/3/2025	Bimbingan tugas akhir sistematika Penulisan	zf
9.	19/3/2025	Revisi Sistematika penulisan tugas Akhir	zf
10.	18/4/2025	Acc tugas akhir dan penandatanganan SK-5	zf

Medan, 19 April 2025.

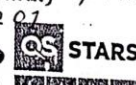
Ketua Program Studi,

Pembimbing

Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos, M.S.P
NIDN: 0030017402

(Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom
NIDN: 0127048401

Elita Yenni, S.S, M.Hum
NIDN: 0131038201



Agensi Kelayakan Malaysia
Malaysia Qualifications Agency



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Sk-1 0



UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Nomor : 681/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Pogram Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Kamis, 17 April 2025
Waktu : 08.15 WIB s.d. Selesai
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
66	SRI WAHYUNI	2103110144	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	REPRESENTASI PESAN PERILAKU LINGKUNGAN PADA KONTEN TIKTOK @JERHEMYNEMOO SEBAGAI MEDIA EDUKASI DIGITAL
67	MEISYARAH AZZAHRA	2103110229	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom	MAKNA PESAN KOMUNIKASI PARENTING PADA AKUN TIKTOK @BABEHEJI EPISODE "ANAK GIMANA NANTI TERGANTUNG ORANG TUANYA"
68	ALIYA CINDY SAPITRI	2103110028	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	Dr. IRWAN SYARI TANJUNG, S.Sos, MAP	ELVITA YENNI, S.S, M.Hum	PENERAPAN EMPATHY THEORY DALAM PROSES PENDAMPINGAN PADA ANAK DOWN SYNDROME DI SLB MELATI AISIYIAH DELI SERDANG
69	FADLI ZIKRI	2103110293	AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom	Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.Sos, M.I.Kom	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	PERAN KOMUNIKASI PEMERINTAH NAGARI UJUNG GADING PASAMAN BARAT DALAM PELAKSANAAN PROGRAM KETAHANAN PANGAN DESA
70	JIHAN AMANDA SASKYA	2103110105	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.	Dr. LUTFI BASIT, S.Sos, M.I.Kom	PERILAKU REMAJA DI KOTA MEDAN TENTANG DAMPAK IKLAN JUDI ONLINE PADA PLATFORM INSTAGRAM

Notulis Sidang :

1.



Ditandatangani oleh :
Rektor
Wakil Rektor I

Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum.

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., MSP.

Medan, 16 Syawal 1446 H
15 April 2025 M



Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI., M.I.Kom



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Aliya Cindy Sapitri
NPM : 2103110028
Tempat Tanggal Lahir : Tanah Gambus, 19 Desember 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jalan Pasar V Tembung Gg. Volly / Salak 49 No. 27
Anak Ke : 1 dari 3 Bersaudara

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Sumardi
Nama Ibu : Sriyanti
Alamat : Jalan Pasar V Tembung Gg. Volly / Salak 49 No. 27

Pendidikan Formal

1. MIS Al - Manar Tamat 2015
2. MTS Al - Ulum Tamat 2018
3. SMKN 1 Percut Sei Tuan Tamat 2021
4. Tahun 2021 - 2025, tercatat sebagai Mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara